

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Biografi KH. Ahmad Rifani Martapura

*Gambar 4.1 KH. Ahmad Rifani Martapura*



Sumber : Website Media Center Kota Banjarbaru, 30 Mei 2022

KH. Ahmad Rifani atau dikenal dengan panggilan Guru Rifani, Guru Rifani dilahirkan di Kampung Melayu Martapura, Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Februari tahun 1970. Sebelumnya bertempat tinggal di Kampung Melayu Tengah Martapura hingga tahun 2020 dan sekarang beliau bertempat tinggal di Komplek Citra Banua Sejahtera, Sungai Paring Martapura. Beliau adalah salah satu ulama lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan Khususnya di daerah Martapura dan sekitarnya.

Pendidikan beliau dulunya dimulai dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1984 setelah lulus SD hingga beliau juga pernah menjadi pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2017. Dulunya selain belajar dikampung beliau juga belajar didaerah sekumpul Martapura sebelum beliau belajar atau mengaji keilmuan beliau mula jamah dengan guru beliau yang bernama Ahmad Ruyani dari Pasayangan Martapura sejak tahun 1990 sampai dengan wafatnya guru beliau

kurang lebih 9 tahun bermula jamah dengan guru beliau. Selain itu juga beliau belajar dengan mengikuti pengajian rutin KH. Ahmad Zaini atau dikenal dengan panggilan Abah Guru Sekumpul didaerah Keraton Martapura hingga ke Sekumpul Martapura.<sup>1</sup>

Pada tahun 2015 mulai dakwahnya beliau hingga sekarang dengan mengisi undangan-undangan pengajian dan mengisi majlis taklim rutin seperti di majlis taklim daerah Martapura di kediaman beliau, Nusa Indah, Masjid Nurul Iman, Masjid Bani Al-Ahdal, dan di beberapa tempat lainnya dan kebanyakannya dihadiri oleh perempuan dan laki-laki atau bersifat umum. Adapun kitab-kitab yang sering beliau sampaikan pada pengajian beliau yaitu Kitab Sabilal Muhtadin, Kitab Siyarus Salikin, Kitab Fathul Muin, Kitab Matla Al Badrain, Kitab Isyaryl Aqra, dan Kitab Ihya Ulumuddin. Beliau dikenal luas sebagai dai yang aktif menyampaikan dakwah islam melalui majlis-majlis taklim sekaligus melalui media *digital*, terutama platform YouTube salah satunya melalui Kanal YouTube Nurul Iman Channel.

## **2. Kanal YouTube Nurul Iman Channel**

Kanal YouTube Nurul Iman Channel merupakan salah satu Kanal YouTube yang tergabung pada 30 September 2022 dan dikelola langsung oleh pihak Nurul Iman Channel/Wafasya Kanal secara resmi yang bertempat di Jl. Sekumpul Ujung, Indrasari Martapura. Kanal ini sebagai salah satu Kanal yang menyiarkan secara langsung kajian rutin KH. Ahmad Rifani Martapura yang berisikan video siaran langsung pengajian beliau sebanyak 142 pertemuan hingga saat ini. Pembacaan Kitab Sabilal Muhtadin. Kanal ini memiliki jangkauan audiens yang tidak hanya remaja tetapi juga banyak dari kalangan dewasa hingga orang tua.

Kanal ini memiliki 14,6 ribu pengikut (subscriber) dengan unggahan 403 video dan total penayangan seluruh video 1.222.638 tayangan. Kanal ini dibawakan setiap minggu 1 kali pengajian rutin pada setiap hari selasa dimalam

---

<sup>1</sup> KH. Ahmad Rifani Martapura, Biografi Guru Rifani, Oleh Muhammad Muhibbin (Martapura, 20 Agustus 2025).

rabu setelah shalat magrib di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura Oleh da'I yang berasal dari Martapura, Kalimantan Selatan yaitu KH. Ahmad Rifani Martapura. Beliau umumnya memberikan kajian ilmu yang mempelajari mengenai hukum fiqh ibadah dan muamalah berdasarkan Mazhab Syafi'i.

*Gambar 4.2 Unggahan Video Terbaru KH. Ahmad Rifani Martapura*



Sumber : Kanal YouTube Nurul Iman Channel, 26 Januari 2026

Hingga saat ini, Kanal YouTube Nurul Iman Channel masih konsisten menyiarkan dan mengunggah video Live Streaming. Di tanggal 26 Januari 2026 Kanal Nurul Iman Channel melakukan Live Streaming terbaru dengan judul “Pertemuan Ke-142- Hal. 217 Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani (20 Januari 2026)”, dengan durasi 50 menit 50 detik, Viewer sebanyak 6,8 ribu tayangan 5 komentar dan 403 suka (like) dalam 3 hari setelah video diunggah. Video Live Streaming tersebut berisikan kajian dan mengulas tentang Kitab Sabilal Muhtadin dengan bahasan topik kajian utama yang dibahas berfokus pada pembahasan hukum-hukum ibadah sesuai dengan mazhab Syafi'i, khususnya mengenai ketentuan, syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan ibadah. Materi disampaikan melalui pembacaan teks kitab secara berurutan, kemudian dijelaskan maknanya dengan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh jamaah.

Selain menjelaskan aspek normatif hukum Islam, kajian ini juga menekankan penguatan pemahaman dan pengamalan fikih dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jamaah tidak hanya memahami teori hukum, tetapi juga

mampu menerapkannya secara benar. Dengan demikian, kajian ini berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan yang bersifat aplikatif, sekaligus melestarikan tradisi pengajian kitab kuning sebagai rujukan utama dalam pembelajaran Islam tradisional. Video unggahan tersebut disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani Martapura atau yang lebih dikenal dengan panggilan Guru Rifani.

Nurul Iman Channel merupakan Kanal YouTube yang secara khusus menayangkan pengajian KH. Ahmad Rifani Martapura. Konten dakwah yang disajikan bersifat dokumentatif, menampilkan ceramah secara langsung tanpa editing atau tanpa banyak rekayasa visual.

Sebagai media audiovisual, YouTube memungkinkan audiens tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga dapat melihat ekspresi wajah, gerak tubuh, dan kondisi pengajian. Oleh karena itu, gaya retorika KH. Ahmad Rifani menjadi faktor dominan dalam membangun makna dan keterlibatan audiens.

### **3. Gaya Retorika Dakwah KH. Ahmad Rifani**

#### **a. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Rifani dalam video live, yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)”**

Video pertama terpopuler atau terbanyak di tonton yang di unggah oleh Kanal Nurul Iman Channel yaitu *Live Streaming* yang dilaksanakam pada tanggal 1 November 2022. Video ini memiliki penayangan sebanyak 38.359, dan telah disukai sebanyak 859. Tempat pembuatan video di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura, Kalimantan Selatan. Video ini berisikan tentang pembacaan dan ulasan kitab *Sabilal Muhtadin dan Aqidatun Najin* yang berisikan tentang Hakikat Nikmat, Keutamaan ilmu agama, Pentingnya ilmu fikih, dan Sejarah kitab Sabilal Muhtadin.

Isi dari kajian beliau pada konten video ini ialah mengenai konsep pembagian nikmat Allah, pentingnya kepahaman ilmu agama, serta urgensi mempelajari ilmu fikih sebagai penuntun hidup. KH. Ahmad Rifani menekankan pentingnya manusia menyadari bahwa nikmat terbesar bukanlah umur panjang

atau kesehatan fisik semata, melainkan nikmat iman, Islam, dan menjadi umat Nabi Muhammad SAW. Beliau juga menyampaikan kisah inspiratif ulama terdahulu untuk meyakinkan jemaah bahwa orang yang benar-benar memahami ilmu agama tidak akan pernah terbengkalai hidupnya, serta menjelaskan sejarah penulisan Kitab Sabilal Muhtadin yang menjadi jembatan keilmuan antara ulama Banjar dan ulama Aceh.

Kajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani dalam konten video ini menunjukkan keterikatan yang erat antara isi kajian beliau dengan penggunaan gaya bahasa yang komunikatif, sesekali diselingi humor khas Banjar, namun tetap menyentuh sisi emosional dan spiritual mad'u. Penekanan beliau terhadap pentingnya menjaga kemurnian niat saat dipuji, serta wasiat untuk tidak meremehkan ilmu fikih di akhir zaman disampaikan melalui ungkapan dan cerita analogi yang menggugah hati. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa yang bumi dan penuh kedekatan kultural menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan mad'u terhadap informasi dan pesan yang beliau sampaikan.

### **1) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022.**

#### **a. Gaya Bahasa Resmi**

**Tabel 4.1 Gaya Bahasa Resmi 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu	Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah Taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala	2:49-2:57

wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	
Jadi makna Ar-Rahman dan makna Ar-Rahim, ada kita kan tahunya kayini Rahman itu adalah ya kah pengasih, Rahim adalah penyayang.	Jadi makna Ar-Rahman dan makna Ar-Rahim ada kita kan tahunya begini Rahman itu adalah ya kan pengasih, Rahim adalah penyayang.	5:18

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Berdasarkan hasil pada tabel diatas analisis gaya bahasa yang telah ditampilkan. Pada ceramah yang disampaikan oleh Guru Rifani, Gaya bahasa resmi dalam ceramah terlihat pada bagian ketika penceramah menyampaikan doa, dalil, hadis, maupun nasihat utama yang berkaitan langsung dengan ajaran Islam. Pada bagian tersebut, struktur kalimat umumnya mengikuti kaidah bahasa baku, menggunakan pilihan kata formal, serta disusun secara runtut dan sistematis.

Penggunaan bahasa resmi ini berfungsi memperkuat otoritas pesan keagamaan yang disampaikan, sehingga jamaah memahami bahwa materi yang dibahas memiliki landasan ilmiah dan religius yang kuat. Selain itu, gaya bahasa resmi juga menciptakan suasana yang lebih khidmat dan sakral, khususnya ketika membahas persoalan keimanan, keislaman, serta nilai-nilai utama dalam kehidupan umat Islam.

**b. Gaya Bahasa Tidak Resmi**

**Tabel 4.2 Gaya Bahasa Tidak Resmi, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Ada kita rancak nang ini minta mudahan kita panjang umurlah,	Ada kita sering yang ini minta semoga kita panjang umurlah,	4:05

<p>mudahan sehat badan lah, jarang kita nang kaya ini, anu mudahanlah aku mati beiman lah gitu nang napa nya toh nang iyanya nitu, mudahan aku mati dalam keadaan islam ya kah, karena itu nang lebih besar daripada nikmat umur.</p>	<p>semoga sehat badanlah, jarang kita yang seperti ini, ini semogalah aku mati beriman lah gitu yang apanya itu yang intinya itu, semoga aku mati dalam keadaan islam ya kan, karena itu yang lebih besar daripada nikmat umur.</p>	
<p>Untung banar jar sidin, urang itu dianugerahi Tuhan ya kah, anu dikehendaknya bahadam kepada agama nang kayitu toh ya kah.</p>	<p>Beruntung banget kata beliau, orang itu dianugerahi Tuhan ya kan, ini dikehendaknya berkhidmat kepada agama yang seperti itu ya kan.</p>	15:38

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1, 1 November 2022**

Berdasarkan hasil pada tabel diatas analisis gaya bahasa yang telah ditampilkan. Pada ceramah yang disampaikan oleh Guru Rifani, terlihat bahwa penceramah menggunakan pilihan kata yang lebih santai ketika mengaitkan materi ceramah dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Bahasa yang digunakan sering kali bercampur dengan bahasa daerah serta disampaikan melalui struktur kalimat lisan yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku.

Penggunaan gaya bahasa tidak resmi ini bertujuan membangun kedekatan emosional antara penceramah dan jamaah sehingga suasana pengajian terasa lebih akrab dan komunikatif. Kondisi tersebut mempermudah jamaah dalam memahami materi yang disampaikan karena bahasa yang digunakan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### c. Gaya Bahasa Percakapan

**Tabel 4.3 Gaya Bahasa Percakapan, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Rumah ikam jauhlah jar? Jauh jar. Rumah ikam pang jauh? Jauh...nah jauh banar toh padahal sama ketia jauh cuma yang satu bilangnyanya jauh yang satunya jauh... Nah apalagi bertambah banar maginnya ai.	Rumah kamu jauhkah katanya? Jauh katanya. Rumah kamu juga jauh? Jauuuuh... nah jauh banar itu padahal sama tadi jauh cuma yang satu bilangnyanya jauh yang satunya jauuuuh... Nah apalagi bertambah banget semakin menjadi saja.	6:19
Nah, ini nang nang kita cari nih, jadi makanya ya kah, panitia gasak banar. Wayah apa lagi pengajian? wayah apa lagi pengajian? Kayitu toh, karena memang supaya jangan termasuk wahiya kharab minal huda ya kah, jangan, jangan ada masjid ini runtuh daripada petunjuk ya kah.	Nah, ini yang yang kita cari nih, jadi makanya ya kan, panitia bersemangat banget. Kapan lagi pengajian? kapan lagi pengajian? Begitu itu, karena memang supaya jangan termasuk wahiya kharab minal huda ya kan, jangan, jangan ada masjid ini runtuh daripada petunjuk ya kan.	8:14
Nang dipuji nih urang, kenapa jadi sorong nang napa? Siapa dulu dong bapaknya? Siapa dulu dong ibunya? Ah nauzubillahi min zalik.	Yang dipuji ini orang, kenapa jadi diri sendiri yang apa? Siapa dulu dong bapaknya? Siapa dulu dong ibunya? Ah nauzubillahi min zalik.	13:03

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Berdasarkan hasil pada tabel diatas analisis gaya bahasa yang telah ditampilkan. Pada ceramah yang disampaikan oleh Guru Rifani, terlihat bahwa ceramah banyak memanfaatkan dialog, pertanyaan langsung, ungkapan spontan, serta pengulangan kata sebagai bagian dari *strategi* penyampaian materi. Penceramah kerap menggunakan ilustrasi percakapan sehari-hari sehingga jamaah merasa seolah-olah terlibat langsung dalam cerita yang disampaikan.

Penggunaan gaya bahasa percakapan ini berfungsi menjaga perhatian jamaah agar tidak merasa jenuh selama ceramah berlangsung. Selain itu, penggunaan dialog dan contoh-contoh keseharian membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami sekaligus diingat oleh pendengar. Gaya ini juga menunjukkan kemampuan penceramah dalam menciptakan suasana pengajian yang hidup sehingga proses komunikasi berlangsung lebih interaktif dan tidak monoton.

## **2) Analisis Gaya Bahasa Menurut Nada KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022.**

### **a. Gaya Sederhana**

Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 2:23 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Jadi nikmat tuh ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang sinni-sinni.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Jadi nikmat itu ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang kecil-kecil.” Kalimat yang telah dipaparkan termasuk kedalam gaya nada sederhana, hal ini dikarenakan kalimat tersebut disampaikan oleh Guru Rifani menjelaskan konsep dengan bahasa sederhana dan pengulangan agar jamaah atau audiens mudah menangkap makna.

### **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Terdapat satu kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya nada mulia dan bertenaga dalam video live yang sedang diteliti, kalimat tersebut terdapat di menit

7:33 dengan judul “Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)”, yaitu :

“Para hadirin, nang penting yang penting inilah yang penting jangan sampai jangan sampai kita ya kah, masjid yang begitu bagus ini, masjid yang begitu megah ini ya kah, termasuk di sabda Nabi di antaranya tanda-tanda akhir zaman masjiduhum amirah.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Para hadirin, yang penting yang penting inilah yang penting jangan sampai jangan sampai kita ya kan, masjid yang begitu bagus ini, masjid yang begitu megah ini ya kan, termasuk di sabda Nabi di antaranya tanda-tanda akhir zaman masjiduhum amirah.” Alasan kalimat ini termasuk kalimat mulia dan bertenaga adalah Guru Rifani, menjelaskan tetapi sedang memberi peringatan religius dengan tekanan emosional agar jamaah tersadarkan, sehingga pesan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dirasakan secara spiritual oleh pendengar.

### c. Gaya Menengah

**Tabel 4.4 Gaya Menengah, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Sebuting gin sedikit gin inggan jari sebuting gin kada keren lagi berokok sudah.	Satu saja sedikit saja sampai jari satu saja tidak keren lagi merokok sudah.	4:38
Nang sedihnya ni, kayini nang dipuji tu orang tapi sorong nang bangga, nah itu sakit banar am nitu. Ni kita ada bisi anak dihiga urang memuji anak kita, jadi jurang umaai ikam nini bungasnya lah jar sekalinya abahnya siapa dulu dong	Yang sedihnya ini, begini yang dipuji itu orang tapi diri sendiri yang bangga, nah itu sakit banget sudah itu. Ini kita ada punya anak di samping orang memuji anak kita, jadi kata orang wahai kamu ini tampannya ya katanya ternyata ayahnya siapa dulu dong	12:44

bapaknya jar ai iya kah.	bapaknya kata dia ya kan.	
--------------------------	---------------------------	--

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat pada dua kalimat Guru Rifani yang telah dipaparkan pada tabel diatas, terdapat dua kalimat Guru Rifani yang menggunakan nada menengah. Pada kalimat pertama “satu saja sedikit saja sampai jari satu saja tidak keren lagi merokok sudah.” Bagian ini menggunakan contoh ringan dan humor keseharian tentang orang yang ketika sakit tidak bisa lagi merokok atau beraktivitas normal. Penyampaian ini membuat jamaah tersenyum karena situasinya sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya bukan menegur keras, tetapi menyadarkan jamaah secara santai tentang pentingnya kesehatan.

Adapun yang terdapat pada kalimat kedua “yang dipuji itu orang tapi diri sendiri yang bangga, “ayahnya siapa dulu dong bapaknya.” Bagian ini menampilkan humor sosial yang sering terjadi, yaitu orang tua ikut bangga ketika anaknya dipuji. Candaan tersebut biasanya mengundang tawa jamaah karena situasinya nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini menampilkan humor sosial yang sering terjadi, yaitu orang tua ikut bangga ketika anaknya dipuji. Candaan tersebut biasanya mengundang tawa jamaah karena situasinya nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**3) Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani, 1 November 2022.**

**a. Klimaks**

**Tabel 4.5 Klimaks, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang	Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang	2:49-2:57

mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	
Jadi tiga ini adalah nikmat yang besar, nikmat yang agung, nikmat yang sangat luar biasa.	Jadi tiga ini adalah nikmat yang besar, nikmat yang agung, nikmat yang sangat luar biasa.	3:06

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya klimaks dan telah dijabarkan pada tabel diatas. Pada bagian ini penceramah menyebutkan bahwa manusia dijadikan Allah sebagai hamba mukmin, kemudian hamba muslim, lalu mencapai puncak makna sebagai umat Nabi Muhammad SAW. Struktur kalimat menunjukkan peningkatan makna secara bertahap. Status sebagai mukmin dan muslim merupakan anugerah besar, namun menjadi umat Nabi Muhammad ditempatkan sebagai puncak nikmat. Penyusunan makna yang semakin meningkat inilah yang membentuk gaya bahasa klimaks, sehingga pendengar merasakan peningkatan nilai pada akhir kalimat.

Selanjutnya, Penceramah menyebutkan tiga tingkat penegasan: nikmat besar, kemudian nikmat agung, lalu nikmat yang sangat luar biasa. Terdapat peningkatan intensitas makna melalui pilihan kata yang semakin kuat. Kata “besar” meningkat menjadi “agung”, lalu mencapai puncaknya pada “sangat luar biasa”. Urutan peningkatan ini membuat kalimat mencapai efek penekanan di akhir, sehingga termasuk gaya klimaks.

## b. Antiklimaks

**Tabel 4.6 Antiklimaks, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Padahal ada lebih yang melebihi daripada nikmat panjang umur dan nikmat sehat badan, jadi nikmat panjang umur nikmat sehat badan ini para hadirin itu adalah nikmat yang sinni-sinni nikmat yang kecil tapi dengan pengertian ingatakan.	Padahal ada lebih yang melebihi daripada nikmat panjang umur dan nikmat sehat badan, jadi nikmat panjang umur nikmat sehat badan ini para hadirin itu adalah nikmat yang kecil-kecil nikmat yang kecil tapi dengan pengertian ingatkanlah.	3:42
Urang nang bauntung tuh nang disugihkan kada, nang jabatannya tinggi kdd atau nang baik rupa kdd.	Orang yang beruntung itu yang dikayakan tidak, yang jabatannya tinggi tidak ada atau yang ganteng tidak ada.	16:25

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antiklimaks dan telah dijabarkan pada tabel diatas. Penceramah menjelaskan pada kalimat pertama bahwa nikmat umur panjang dan kesehatan hanyalah nikmat kecil dibanding nikmat iman dan Islam. Kalimat dimulai dengan pembahasan nikmat yang sering dianggap besar oleh manusia, lalu diturunkan nilainya sebagai nikmat kecil dibanding nikmat iman. Penurunan nilai gagasan ini menunjukkan pola antiklimaks.

Selanjutnya pada kalimat kedua, Disebutkan bahwa orang beruntung bukanlah orang kaya, bukan orang berpangkat, dan bukan pula orang yang rupawan. Hal-hal yang biasanya dianggap penting disebut lebih dahulu, lalu nilainya diturunkan dengan penjelasan bahwa keberuntungan sejati bukan pada

aspek tersebut, melainkan pada pemahaman agama. Urutan makna menurun ini menunjukkan antiklimaks.

### c. Paralisme

**Tabel 4.7 Paralisme, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.	2:49-2:57
Dan contoh setengah daripada contoh nikmat yang kecil yang sinni-sinni itu seperti bahwa kita ini dipanjangkan umur kita, disehatkan badan kita. Dua itu gin contohnya dulu lah ya kah.	Dan contoh setengah daripada contoh nikmat yang kecil yang kecil-kecil itu seperti bahwa kita ini dipanjangkan umur kita, disehatkan badan kita. Dua itu saja contohnya dulu ya kan.	3:14

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya paralisme dan telah dijabarkan pada tabel diatas. Pada kalimat pertama Pengulangan struktur kalimat: “Kita dijadikan...” muncul tiga kali berturut-turut. Kalimat disusun

dengan pola struktur yang sama, hanya objeknya yang berubah. Kesejajaran bentuk ini membuat pesan mudah dipahami dan memperkuat kesan penegasan.

Selanjutnya pada kalimat kedua, Disebutkan nikmat umur panjang dan nikmat kesehatan dengan pola kalimat sejajar. Struktur frasa memiliki bentuk gramatikal yang sama sehingga menghasilkan keseimbangan kalimat. Hal ini memperkuat kesan bahwa kedua nikmat tersebut setara sebagai contoh nikmat kecil. Dan pada kalimat ketiga, Frasa “yang penting” diulang dengan susunan yang sama. Pengulangan struktur frasa yang sejajar menunjukkan paralelisme yang digunakan untuk menarik perhatian pendengar pada pesan utama.

#### d. Antitesis

**Tabel 4.8 Antitesis, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Tanda setengah daripada tanda akhir zaman yaitu masjid itu di akhir zaman bagus-bagus, tapi wahya kharab minal huda. Tetapi kata Nabi, tidak ada di situ ada petunjuk.	Tanda setengah daripada tanda akhir zaman yaitu masjid itu di akhir zaman bagus-bagus, tetapi wahya kharab minal huda. Tetapi kata Nabi, tidak ada di situ ada petunjuk.	7:50
Pada menunjukkakan bukan abah nang memberi itu, bukan mama nang memberi itu tetapi Allah, makanya alhamdulillah.	Pada menunjukkan bukan ayah yang memberi itu, bukan ibu yang memberi itu tetapi Allah, makanya alhamdulillah.	10:36

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antitesis dan telah dijabarkan pada tabel diatas. Pada kalimat pertama Masjid digambarkan megah, tetapi tidak memberikan petunjuk spiritual. Terjadi pertentangan antara

kemegahan fisik bangunan dan kosongnya fungsi spiritualnya. Kontras makna ini menjadi ciri antitesis. Dan pada kalimat kedua Ditegaskan bahwa bukan orang tua yang memberi nikmat, melainkan Allah. Kalimat memperlihatkan pertentangan antara sebab lahiriah (orang tua) dan sebab hakiki (Allah). Perlawanan makna tersebut menegaskan pesan tauhid melalui gaya antitesis.

#### e. Repetisi

**Tabel 4.9 Repetisi, 1 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Para hadirin nang penting, yang penting inilah, yang penting jangan sampai jangan sampai kita ya kah, masjid yang begitu bagus ini, masjid yang begitu megah ini ya kah.	Para hadirin yang penting, yang penting inilah, yang penting jangan sampai jangan sampai kita ya kan, masjid yang begitu bagus ini, masjid yang begitu megah ini ya kan.	7:33
Ujian ni banyak lah, ujian ni banyak. Ujian jar ulama terbagi kepada empat.	Ujian ini banyak lah, ujian ini banyak. Ujian kata ulama terbagi kepada empat.	8:52
Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kah, orang yang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kah.	Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan, orang yang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan.	16:47

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 1, 1 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya repetisi dan telah dijabarkan pada tabel diatas. Pada kalimat pertama, Frasa “yang penting” diulang beberapa kali. Pengulangan tersebut berfungsi menarik perhatian audiens pada pesan utama sehingga lebih mudah diingat. Selanjutnya pada

kalimat kedua, Kalimat “ujian ini banyak” diulang dua kali. Pengulangan ini digunakan untuk menegaskan bahwa kehidupan penuh dengan ujian sehingga pendengar lebih menyadari pesan yang disampaikan. Dan pada kalimat ketiga, Kalimat “orang berilmu tidak akan terbengkalai” diulang. Repetisi digunakan untuk menanamkan keyakinan bahwa ilmu menjadi faktor penting dalam kehidupan seseorang, sehingga pesan mudah melekat pada pendengar.

#### **4) Analisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022.**

##### **a. Pitch**

Penekanan suara dalam penyampaian dakwah hendaknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat yang nyaman didengar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam ceramahnya, Guru Rifani menampilkan pengelolaan penekanan suara yang harmonis dan enak didengar, sehingga materi dakwah terasa lebih komunikatif dan menyentuh pendengar. Beberapa penggunaan gaya suara *pitch* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)”. :

##### 1. Pada menit 2:23

“Yang sinni-sinni itu yang kecil-kecillah (—). Jadi nikmat tuh ada dua(/). Ada nikmat yang besar(/) dan ada nikmat yang sinni-sinni. (\).”

Artinya : “Yang kecil-kecil itu yang kecil-kecillah. Jadi nikmat itu ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang kecil-kecil.”

Pada menit 02.23, penceramah menggunakan variasi *pitch* yang berjenjang. Nada datar (—) digunakan pada kalimat pembuka, “Yang sinni-sinni itu yang kecil-kecillah”, yang berfungsi sebagai pengantar konsep. Penggunaan nada datar ini menciptakan suasana penjelasan awal yang tenang dan informatif.

Selanjutnya, nada naik (/) muncul pada kalimat “Jadi nikmat tuh ada dua” dan “Ada nikmat yang besar”, yang menunjukkan adanya penekanan ketika penceramah mulai mengklasifikasikan jenis nikmat. Nada naik ini berfungsi untuk

menarik perhatian jamaah terhadap poin penting yang sedang dijelaskan. Pada bagian penutup, penceramah menggunakan nada menurun (∖) pada kalimat “dan ada nikmat yang sinni-sinni”, yang menandai akhir dari satu rangkaian penjelasan. Pola ini menunjukkan bahwa *pitch* digunakan secara sistematis untuk membuka, menegaskan, dan menutup ide secara jelas.

## 2. Pada menit 3:31

“Yang mana nikmat panjang umur (/), panjang umur (/), ini ini nikmat yang kecil ya kah (—), ada kita nini nang siang hari siang malam nang napa nang meminta nih. (∖)”

Artinya : “Yang mana nikmat panjang umur, nikmat sehat badan, ini ini nikmat yang kecil ya kan, ada kita ini yang siang hari siang malam yang apa yang meminta ini.

Pada bagian awal, yaitu pada kalimat “nikmat panjang umur” dan “nikmat sehat badan”, digunakan simbol (/), yang menunjukkan nada naik. Kenaikan nada ini menandakan adanya penekanan ketika penceramah menyebutkan contoh-contoh nikmat, sehingga perhatian jamaah terarah pada pentingnya nikmat tersebut. Selanjutnya, pada kalimat “ini-ini nikmat yang kecil ya kan” digunakan simbol (—) yang menunjukkan nada datar. Nada datar ini berfungsi sebagai penjelasan lanjutan sekaligus transisi dari penyebutan contoh nikmat menuju penilaian bahwa nikmat tersebut sering dianggap kecil oleh manusia.

Pada bagian akhir, yaitu kalimat “ada kita ini yang siang hari siang malam yang apa yang meminta ini”, digunakan simbol (∖) yang menunjukkan nada menurun. Nada menurun ini berfungsi sebagai penutup penjelasan sekaligus memberikan kesan reflektif agar jamaah merenungkan kebiasaan manusia yang terus meminta tanpa menyadari nikmat yang telah dimiliki. Dengan demikian, perubahan *pitch* dari nada naik, kemudian datar, lalu menurun menunjukkan strategi penyampaian yang sistematis, yaitu menarik perhatian, memberikan penjelasan, lalu menutup dengan pesan renungan kepada audiens.

## **b. Rate**

*Rate* atau kecepatan berbicara dalam ceramah digunakan secara bervariasi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Pada bagian doa atau penjelasan penting, tempo bicara cenderung diperlambat agar jamaah dapat memahami pesan dengan baik. Sebaliknya, pada bagian interaktif atau penjelasan ringan, tempo bicara menjadi lebih cepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik perhatian audiens. Variasi kecepatan ini membuat penyampaian materi tidak monoton serta membantu jamaah mengikuti alur ceramah dengan lebih mudah. Beberapa penggunaan gaya suara *rate* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” :

1. Pada menit 2:49

“Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.”

Artinya : “Seperti bahwa kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah Taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.”

Pada bagian ini, laju bicara penceramah cenderung lebih lambat dan stabil. Kecepatan bicara yang melambat digunakan karena bagian ini berisi penguatan identitas keimanan yang bersifat penting dan sakral. Tempo yang tidak terburu-buru memberi kesempatan kepada jamaah untuk memahami dan menghayati pesan religius yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan *rate* yang lebih lambat berfungsi agar pesan utama lebih mudah diserap serta menciptakan suasana khushyuk dalam penyampaian ceramah.

### **c. *Pause***

Penggunaan *pause* atau jeda dalam ceramah berfungsi untuk memberi kesempatan kepada jamaah mencerna pesan sebelum penjelasan berikutnya disampaikan. Jeda juga digunakan untuk memberi penekanan pada nasihat penting serta memperkuat pesan yang diulang agar lebih mudah diingat oleh audiens. Dengan adanya jeda, penyampaian ceramah menjadi lebih teratur dan membantu jamaah mengikuti alur materi dengan lebih baik. Beberapa penggunaan gaya suara *pause* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)”. :

#### 1. Pada menit 16:47

“Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kah, orang yang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kah.”

Artinya : “Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan, orang yang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan.”

“Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan // orang yang berilmu itu tidak akan terbengkalai ya kan.” Jeda ganda (//) digunakan untuk memberi penekanan sebelum kalimat diulang, sehingga pesan menjadi lebih kuat dan mudah diingat oleh jamaah.

### **5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022**

#### **a. Sikap Badan**

Sikap badan ketika berdakwah memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan penyampaian pesan, karena menjadi salah satu faktor pendukung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini juga terlihat pada Guru Rifani dalam video unggahan live berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)”. :

*Gambar 4.3 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022*



Pada bagian ini, Ketika pengajian Live Streaming pada Kanal YouTube Nurul Iman Channel, Guru Rifani menyampaikan pesan dengan menggambarkan kondisi fisik seseorang ketika mengalami sakit. Dalam penyampaiannya, pembicara biasanya memperagakan posisi tubuh yang kurang nyaman atau sedikit membungkuk sebagai bentuk ilustrasi kondisi tersebut. Sikap tubuh yang condong atau gerakan yang menunjukkan kesulitan fisik membantu audiens membayangkan situasi yang dijelaskan. Dengan demikian, gerakan tubuh yang ditampilkan turut memperkuat pesan bahwa kesehatan merupakan salah satu nikmat yang sangat penting dalam kehidupan.

#### **b. Pakaian dan Penampilan**

Dari aspek pakaian, Guru Rifani mengenakan pakaian berwarna netral, yaitu berwarna putih, serta menggunakan peci putih. Pakaian yang dikenakan tampak rapi, sopan, dan sesuai dengan suasana kegiatan dakwah. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut :

*Gambar 4.4 Pakaian dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022*



Guru Rifani terlihat tampil dengan pakaian religius yang rapi dan sopan. Penampilan tersebut membantu membangun kewibawaan di hadapan jamaah sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Selain itu, penampilan yang sesuai dengan suasana dakwah juga memperkuat citra penceramah sebagai tokoh agama yang patut didengarkan.

### **c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan**

Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam retorika karena dapat membantu menyampaikan emosi, makna, serta menunjukkan kepercayaan diri seorang da'i. Wajah menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang berfungsi memperkuat pesan lisan yang disampaikan. Dalam video live pengajian Guru Rifani berjudul "Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)", terlihat bahwa beliau beberapa kali menampilkan ekspresi senyum dan tawa, yang turut didukung oleh gerakan tangan untuk memperjelas pesan, sehingga suasana penyampaian dakwah menjadi lebih hidup dan mudah diterima oleh audiens, sebagaimana terlihat pada gambar berikut :

*Gambar 4.5 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani  
Martapura, 1 November 2022*



Bagian ini biasanya dilakukan oleh Guru Rifani dengan ekspresi wajah yang santai dan disertai senyuman karena mengandung unsur humor. Pembicara juga kerap menggunakan gerakan tangan untuk menggambarkan situasi ketika seseorang memberikan pujian. Ekspresi dan gerakan tersebut mampu menciptakan suasana yang mengundang tawa audiens sekaligus membantu mereka memahami pesan moral yang disampaikan, yaitu agar tidak bersikap sombong.

#### **d. Kontak Mata**

Kontak mata dalam retorika memiliki peran penting karena berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi antara da'i dan jamaah. Dalam penyampaian dakwahnya, Guru Rifani melakukan kontak mata secara langsung dengan para pendengar untuk membangun kedekatan sekaligus menegaskan pesan yang disampaikan. Pada beberapa kesempatan, beliau juga menundukkan pandangan ketika membaca kitab atau merujuk materi, kemudian kembali mengarahkan pandangan kepada jamaah saat menyampaikan poin penting. Pola ini membantu menjaga perhatian audiens sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik.

*Gambar 4.6 Kontak Mata KH. Ahmad Rifanui Martapura, 1 November 2022*



Kontak mata yang dilakukan Guru Rifani saat menyampaikan ceramah menunjukkan kepercayaan diri serta keterlibatan beliau dengan jamaah, sehingga para pendengar merasa diperhatikan dan dihargai. Hal tersebut membantu jamaah lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena tercipta hubungan komunikasi yang lebih dekat antara penceramah dan audiens.

**b. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Rifani dalam video live, yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)”**

Video kedua terpopuler atau terbanyak di tonton yang di unggah oleh Kanal Nurul Iman Channel yaitu *Live Streaming* yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 2022. Video ini memiliki penayangan sebanyak 11.601, dan telah disukai sebanyak 283. Tempat pembuatan video di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura, Kalimantan Selatan. Video ini berisikan tentang pembacaan dan ulasan kitab *Sabilal Muhtadin dan Aqidatun Najin* yang berisikan tentang Definisi thaharah, Pentingnya kebersihan dalam iman, dan Keutamaan memahami ilmu fiqih.

Isi dari kajian beliau pada konten video ini ialah mengenai konsep bersuci (Thaharah) serta pentingnya menjaga kebersihan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. KH. Ahmad Rifani menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk memahami bahwa thaharah bukan sekadar membersihkan daki atau kotoran fisik, melainkan juga membersihkan hati dari penyakit batin seperti riya, ujub, dan

takabur. Beliau juga menyampaikan ironi kehidupan bermasyarakat saat ini, di mana Islam menempatkan bab kebersihan di awal setiap kitab fiqih, namun dalam realisasinya umat Muslim terkadang masih kalah disiplin dibandingkan bangsa lain dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani dalam konten video ini menunjukkan keterikatan yang erat antara isi kajian beliau dengan penggunaan gaya bahasa yang membumi, komunikatif, dan diselingi humor serta cerita kontekstual yang akrab bagi mad'u. Penekanan beliau terhadap pentingnya mengamalkan ilmu bersuci dan menjaga wudu dari gangguan spiritual disampaikan melalui ungkapan, cerita masa lalu, serta analogi sehari-hari yang menggugah hati. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya bahasa yang santai namun sarat makna menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan mad'u terhadap informasi dan pesan fiqih yang beliau sampaikan.

### 1) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022.

#### a. Gaya Bahasa Resmi

**Tabel 4.10 Gaya Bahasa Resmi, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Dan taharah pang napa? Napa arti taharah jar? arti toharoh itu pada lugot yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi.	Dan taharah itu apa? Apa arti taharah katanya? arti toharoh itu pada <i>lugat</i> (bahasa) yaitu <i>annadzofah wal hulusu minal adnasi..</i>	8.46
Dan tersebut di dalam nihaya Syekh Romli, bahwasanya Thaharah itu terbagi atas dua bagian, pertama thoharah ainiyah ngarannya, ada	Dan tersebut di dalam Nihaya Syekh Ramli, bahwasanya Thaharah itu terbagi atas dua bagian, pertama thoharah ainiyah namanya, ada namanya thoharah	58.13

ngarannya thoharah ainiyah, kedua thoharah, hukmiyah ngarannya.	ainiyah, kedua thoharah hukmiyah namanya.	
---	--	--

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa penceramah menggunakan gaya bahasa resmi pada bagian-bagian tertentu, terutama ketika menyampaikan definisi, konsep keilmuan, dan pendapat ulama terkait thaharah. Gaya ini ditandai dengan penggunaan diksi yang baku, sistematis, serta mengandung istilah ilmiah dalam bahasa Arab.

Hal tersebut terlihat pada penggunaan istilah seperti *lugat*, *annadzofah*, dan *hulusu minal adnasi* yang menunjukkan penjelasan bersifat konseptual dan merujuk pada kajian keislaman. Selain itu, kalimat seperti “adapun pada syara, maka ikhtilaf segala ulama” memperlihatkan struktur bahasa yang formal dan lazim digunakan dalam literatur ilmiah Islam.

Gaya bahasa resmi juga tampak melalui penyebutan sumber otoritatif, seperti kitab dan tokoh ulama, misalnya Syekh Ibnu Hajar dan Imam Nawawi. Penggunaan rujukan ini memperkuat validitas ilmiah dari materi yang disampaikan. Selain itu, penyampaian konsep dilakukan secara terstruktur, seperti pada penjelasan pembagian thaharah menjadi beberapa bagian. Hal ini menunjukkan ciri khas bahasa akademik yang sistematis dan terorganisir.

Dengan demikian, gaya bahasa resmi dalam ceramah ini berfungsi untuk menyampaikan materi secara ilmiah(logis) dan memperkuat pemahaman audiens terhadap konsep yang dibahas.

**b. Gaya Bahasa Tidak Resmi**

**Tabel 4.11 Gaya Bahasa Tidak Resmi, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi inilah hebatnya agama is	Jadi inilah hebatnya agama	10.27

<p>agama islam, sampai bab kebersihan tuh memang ada tersen tersendiri, cuman, napa bahasa wahini tu? Ironisnya kah ngarannya bahasa kerennya toh dikit napa toh kada tahu jua toh ulun artinya lah, artikan sorang ja.</p>	<p>Islam, sampai bab kebersihan itu memang ada tersendiri, cuma, apa bahasa sekarang itu? Ironisnya kah namanya bahasa kerennya itu sedikit apa itu tidak tahu juga saya artinya ya, artikan sendiri saja.</p>	
<p>Ujar Abu Darda lah, ujar Abu Darda, ujar Abu Darda sahabat nabi nih, ya kah, La'an ata'alam, sungguh bahwasanya aku nih belajar, ya kah, mas'alatan sebuting aja toh masalah, ni bab napa toh tadih ngini? Bab kebersihan kalo lah, paham kalo lah, atas bersih itu bagaimana penting pentingnya.</p>	<p>Kata Abu Darda ya, kata Abu Darda, kata Abu Darda sahabat Nabi ini, ya kan, <i>La'an ata'alam</i>, sungguh bahwasanya aku ini belajar, ya kan, satu masalah saja, ini bab apa tadi ini? Bab kebersihan kan, paham kan, atas bersih itu bagaimana penting-pentingnya.</p>	20.30
<p>Kawalah kita samalaman suntuk, witiir gin kita balum lagi tagawi na, bulik dasar kada tagawi langsung ne.</p>	<p>Bisakah kita semalaman suntuk, witiir saja kita belum lagi dikerjakan, pulang memang tidak dikerjakan langsung ini.</p>	21.03

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas, Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak resmi cukup dominan dalam ceramah, terutama pada bagian penjelasan dan interaksi dengan audiens. Gaya ini ditandai dengan penggunaan diksi sederhana, tidak baku, serta pola bahasa yang cenderung lisan.

Penggunaan kata seperti “cuma”, “sih”, dan partikel “lah”, serta pertanyaan retorik seperti “paham kan”, menunjukkan upaya penceramah untuk melibatkan audiens secara langsung. Selain itu, struktur kalimat yang fleksibel dan penggunaan contoh sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami.

Dengan demikian, gaya bahasa tidak resmi berfungsi untuk menyampaikan pesan secara komunikatif, menciptakan suasana yang santai, serta memudahkan audiens dalam memahami materi yang disampaikan.

### c. Gaya Bahasa Percakapan

**Tabel 4.12 Gaya Bahasa Percakapan, 15 November 2022**

Teks	Terjemah	Menit
Ketahui olehmu, bahasa arabnya napa yo? I'lam iyalah, alim-alim olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa arabnya alim-alim olehmu, ya kah.	Ketahuilah olehmu, bahasa Arabnya apa ya? <i>I'lam</i> iyalah, ketahuilah olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa Arabnya ketahuilah olehmu, ya kan.	5:32
Jadi bab-bab dikumpulkan, lalu ngarannya nitu napa? Kitab, kada mau pang sebuting artikel, kada mau pang dipadahakan kitab tu, kada mau, Jadi kitab itu, ujar sidin mengandung iya atas beberapa bab, bab wudhu kena, bab apa? Bab sembahyang, bab nikah kena, tapi lawas mahadang nitu, ya kah, heeh.	Jadi bab-bab dikumpulkan, lalu namanya itu apa? Kitab, tidak mau hanya satu artikel, tidak mau disebut kitab itu, tidak mau. Jadi kitab itu, kata beliau mengandung iya atas beberapa bab, bab wudhu nanti, bab apa? Bab sembahyang, bab nikah nanti, tapi lama menunggu itu, ya kan, iya.	8:00
Urang salah tulisannya dasar nang kayitu biarai, unda nyawa	Orang salah tulisannya memang seperti itu biarai saja, saya	36:17

tadi jar hanyar nungkar kendaraan nda nyawa jar, iyakah jar urang, napa tadi mereknya jar? Bead nang unda tukar jar, Bead, Bead tu tahulah pian? Beat, hahaha, sakalinya mambaca napa? Bead, iyakah, hahaha ya kah, heeh Beat sakalinya, ya kah, heeh.	kamu tadi katanya baru beli kendaraan saya kamu katanya, ya kan kata orang, apa tadi mereknya katanya? Bead yang saya beli katanya, Bead, Bead itu tahukah pian? Beat, hahaha, ternyata membaca apa? Bead, ya kan, hahaha ya kan, Beat ternyata, ya kan, iya.	
Maka wahini manyarik banar urang, wahini urang kada mau lagi dijual gagala napa wahini? Model lahang kah toh, lahang napa lagi? Jeruh kah? Jaruh kah? Kada mau lagi nya murah, baik diulahnya tuak wahini, hahaha... harau mauk banar, Urang islam jua nituh, ya kah, heeh.	Maka sekarang marah sekali orang, sekarang orang tidak mau lagi dijual apa sekarang? Model air nira kah itu, air nira apa lagi? Jeruh kah? Jaruh kah? Tidak mau lagi dia murah, lebih baik dibuatnya tuak sekarang, hahaha... wah mabuk sekali, Orang Islam juga itu, ya kan, iya.	40:03

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel di atas, Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya bahasa percakapan merupakan gaya yang paling dominan dalam ceramah. Gaya ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang santai, spontan, serta mengikuti pola komunikasi lisan.

Ciri-cirinya terlihat dari penggunaan interjeksi seperti “ya kan” dan “heeh”, pertanyaan spontan, serta struktur kalimat yang tidak baku. Selain itu, penggunaan bahasa daerah seperti “pian” dan campuran bahasa menunjukkan kedekatan penceramah dengan audiens.

Penceramah juga menyisipkan humor dan contoh sederhana, seperti kesalahan penyebutan “Bead” menjadi “Beat”, untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana yang tidak monoton.

Dengan demikian, gaya bahasa percakapan berfungsi untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab, interaktif, dan memudahkan audiens dalam memahami materi yang disampaikan.

## **2) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Nada KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022.**

### **a. Gaya Sederhana**

Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 8:46 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Dan taharah pang napa? Napa arti taharah jar? arti toharoh itu pada lugot yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi, artinya suci dan bersih, daripada segala daki, daki tu maksudnya daripada segala ke koto, kekotoran.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Dan taharah itu apa? Apa arti taharah katanya? arti toharoh itu pada lugat (bahasa) yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi, artinya suci dan bersih, daripada segala daki, daki itu maksudnya daripada segala kekotoran, kekotoran.” Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang lugas dengan penjelasan bertahap, dimulai dari istilah Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang mudah dipahami.

Selain itu, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 9:41 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Jadi nang kayini lah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlah, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, aja kitab dari kitab nang paling halus sampai nang paling besar kitab fikih, ya kah, itu seberataan bab pertama yang dibahas itu adalah kitabut kitabut toharah, ya kah.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Jadi yang seperti inilah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlh, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, ada kitab dari kitab yang paling kecil sampai yang paling besar kitab fikih, ya kan, itu semuanya bab pertama yang dibahas itu adalah kitabut kitabut toharah, ya kan.” Pengulangan frasa “perlu diingat, perlu diketahui” menjadi penegasan yang khas dalam gaya sederhana untuk memperkuat pemahaman audiens. Dengan demikian, gaya sederhana dalam ceramah ini berfungsi sebagai media utama dalam penyampaian ilmu yang bersifat informatif dan edukatif.

### **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Terdapat kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya nada mulia dan bertenaga dalam video live yang sedang diteliti, kalimat tersebut terdapat pada ceramah yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)”, yaitu:

Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 10:43 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“kadang-kadang kita jua nang peri, nang perigat, nang kita nang kita sangat, sangat napa ngarannya? Sangat napa ngarannya toh? Ooh... sangat disayangkan ketu lah, ya kah heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “kadang kita juga yang kotor, yang kita yang kita sangat, sangat apa namanya? Sangat apa namanya itu? Ooh... sangat disayangkan begitu lah, ya kan heeh.” Ungkapan “sangat disayangkan” menunjukkan ekspresi emosional yang bertujuan menyadarkan audiens terhadap realitas yang bertentangan dengan ajaran agama.

### c. Gaya Menengah

**Tabel 4.13 Gaya Menengah, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Sakalnya malihat batu di titiki napa? dititiki banyu akhirnya batu nang sing karasan tu mau ja napa? Belobak, akhirnya jar sidin mbah, takaras batu nini pada utak unda jar sidin.	Ternyata melihat batu ditetesi apa? ditetesi air akhirnya batu yang sangat keras itu mau saja apa? Berlubang, akhirnya kata beliau wah, lebih keras batu ini daripada otak saya kata beliau.	24:03
Bead nang unda tukar jar, Bead, Bead tu tahulah pian? Beat, hahaha, sakalnya mambaca napa? Bead, iyakah, hahaha ya kah, Beat sakalnya, ya kah.	Bead yang saya beli katanya, Bead, Bead itu tahukah pian? Beat, hahaha, ternyata membaca apa? Bead, ya kan, hahaha ya kan, Beat ternyata, ya kan.	36:17

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3, 15 November 2022**

Terdapat pada beberapa kalimat Guru Rifani yang telah dipaparkan pada tabel diatas, terdapat dua kalimat Guru Rifani yang menggunakan nada menengah. Gaya menengah dalam ceramah KH. Ahmad Rifani terlihat melalui penggunaan cerita dan humor untuk menciptakan suasana yang santai dan menarik. Hal ini tampak pada kisah Ibnu Hajar pada menit 24:03 yang disampaikan secara ringan, serta candaan pada menit 36:17 “Bead, Bead tu tahulah pian? Beat, hahaha, sakalnya mambaca napa? Bead, iyakah, hahaha ya kah, Beat sakalnya, ya kah”. Humor yang diangkat dari fenomena sehari-hari ini membuat audiens lebih mudah memahami materi sekaligus menjaga perhatian mereka. Dengan demikian, gaya menengah berfungsi menjadikan ceramah lebih hidup, tidak monoton, dan komunikatif.

### 3. Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022

#### a. Klimaks

Tabel 4.14 Klimaks, 15 November 2022

Teks	Terjemah	Menit
Lalu ujar sidin Aku paham itu ahabbu ilayya min kiya min lailatin, lebih kusukai, lebih kukatujui daripada aku beibadat semalaman sun suntuk.	Lalu kata beliau Aku paham itu <i>ahabbu ilayya min kiya min lailatin</i> , lebih kusukai, lebih kucintai daripada aku beribadat semalaman suntuk.	20:30
Kami paham, bagaimana pentingnya kebersihan, itu ahabbu ilaina lebih kami sukai, ahabbu ilaina jar sidin min lailatul qadar, daripada mendapatkan malam lailatul qadar, kada gegampangan ya kah.	Kami paham, bagaimana pentingnya kebersihan, itu <i>ahabbu ilaina</i> lebih kami sukai, <i>ahabbu ilaina</i> kata beliau <i>min lailatul qadar</i> , daripada mendapatkan malam Lailatul Qadar, tidak main-main ya kan.	22:11

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya klimaks. Pada kalimat pertama (Menit 20.30), pernyataan “lebih kusukai daripada aku beribadat semalaman suntuk” menunjukkan adanya peningkatan makna dari pemahaman satu masalah menuju nilai ibadah yang lebih tinggi. Penguatan makna ini bertujuan menekankan keutamaan ilmu. Selanjutnya pada kalimat kedua (Menit 22.11), pernyataan “lebih kami sukai daripada mendapatkan malam Lailatul Qadar” menunjukkan puncak penekanan nilai yang sangat tinggi. Penyusunan bertahap ini menjadikan pesan semakin kuat dan mudah dipahami oleh audiens.

## b. Antiklimaks

**Tabel 4.15 Antiklimaks, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Kawalah kita samalaman suntuk, wistir gin kita balum lagi tagawi na, bulik dasar kada tagawi langsung ne, sembahyang tarawih gin.	Bisakah kita semalaman suntuk, wistir saja kita belum lagi dikerjakan, pulang memang tidak dikerjakan langsung ini, sembahyang tarawih saja.	21:03
Kaluai ikam handak maambil duit kah ke Bank, maka membawa membawa duit jagarannya sakantongan, iya kah, menyewa pulisi kada kawa jua, mbah napa? bawa ja baudhu, ya kah.	Kalau saja kamu mau mengambil uang kah ke Bank, maka membawa uang dugaannya sekantongan, ya kan, menyewa pulisi tidak bisa juga, terus apa? bawa saja berwudu, ya kan, bawa berwudu, ya kan.	49:17

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antiklimaks. Pada kalimat pertama (Menit 21.03), pernyataan “semalaman suntuk... wistir saja kita belum... sembahyang tarawih saja...” menunjukkan penurunan dari ibadah besar ke ibadah yang lebih ringan. Hal ini digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata audiens. Selanjutnya pada kalimat kedua (Menit 49.17), pernyataan “mengambil uang sekantongan... menyewa pulisi... bawa saja berwudu” menunjukkan penurunan dari situasi kompleks menuju solusi sederhana. Pola ini membuat pesan lebih mudah dipahami.

### c. Paralisme

**Tabel 4.16 Paralisme, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi nang kayini lah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlaha, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu.	Jadi yang seperti inilah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlaha, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu.	9:41
Menghilangkan hadas au ijalatuna jisin atau menghilangkan napa? Najis.	Menghilangkan hadas <i>au</i> <i>ijalatuna</i> <i>jisin</i> atau menghilangkan apa? Najis.	29:26

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3, 15 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya paralelisme. Pada kalimat pertama (Menit 9.41), frasa “perlu diingatlaha, perlu diketahui, perlu diketahui” diulang dengan struktur yang sama sehingga menegaskan pentingnya informasi. Selanjutnya pada kalimat kedua (Menit 29.26), frasa “menghilangkan hadas atau menghilangkan najis” juga memperlihatkan bentuk sejajar. Penggunaan paralelisme ini memperjelas makna dan memperkuat penyampaian.

### D. Antitesis

**Tabel 4.17 Antitesis, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Tapi ada jar, Tuhan katuju banar lawan urang nang sugih pemurah, tapi ada lagi nang	Tapi ada katanya, Tuhan suka sekali dengan orang yang kaya pemurah, tapi ada lagi yang	34:50

Tuhan lebih suka daripada nitu, urang susah pemurah nah nitu hebat banar lagi, hahaha ya kah heeh.	Tuhan lebih suka daripada itu, orang miskin pemurah nah itu hebat sekali lagi, hahaha ya kan heeh.	
Tuhan kada katuju banar lawan urang pemuda berbuat maksiat, tapi ada lagi Tuhan nang kada katuju banar tuha bebuat maksiat ja lagi, hahaha.... Uma ja Tuhan raja main lalu nini ih.	Tuhan tidak suka sekali dengan orang pemuda berbuat maksiat, tapi ada lagi Tuhan yang tidak suka sekali itu tua berbuat maksiat saja lagi, hahaha.... Wah Tuhan, sangat suka bermain (maksiat) sekali kakek ini ih.	35:03

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antitesis. Pada kalimat pertama (Menit 34.50), pernyataan “orang kaya pemurah dan orang miskin pemurah” menunjukkan perbandingan dua kondisi yang berbeda. Pada kalimat ketiga (Menit 35.03), pernyataan “Tuhan tidak suka pemuda berbuat maksiat, tapi lebih tidak suka orang tua berbuat maksiat” menunjukkan pertentangan antara dua kelompok usia dengan penekanan tingkat keburukan yang berbeda. Penggunaan antitesis ini bertujuan menegaskan perbedaan makna secara kontras sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mudah dipahami oleh audiens.

#### **e. Repetisi**

**Tabel 4.18 Repetisi, 15 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Ketahui olehmu, bahasa arabnya napa yo? I’lam iyalah,	Ketahuilah olehmu, bahasa Arabnya apa ya? <i>I’lam</i> iyalah,	5:32

alim-alim olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa arabnya alim-alim olehmu, ya kah.	ketahuilah olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa Arabnya ketahuilah olehmu, ya kan.	
Bunyaddin alannadzofah jar yakolo, dibina agamanya atas keber kebersihan, sampai kayitu Nabi beucap. Bunyaddin alannadzofah jar Nabi, agama ini dibentuk diulah itu atas dasar keber kebersihan, ya kah heeh.	<i>Bunyaddin alannadzofah</i> katanya ya, dibina agamanya atas kebersihan, sampai seperti itu Nabi berucap. <i>Bunyaddin alannadzofah</i> kata Nabi, agama ini dibentuk dibuat itu atas dasar kebersihan, ya kan iya.	19:35
Bead nang unda tukar jar, Bead, Bead tu tahulah pian? Beat, hahaha, sakalnya mambaca napa? Bead, iyakah, hahaha ya kah, Beat sakalnya, ya kah.	Bead yang saya beli katanya, Bead, Bead itu tahukah pian? Beat, hahaha, ternyata membaca apa? Bead, ya kan, hahaha ya kan, Beat ternyata, ya kan.	36:17

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 3, 15 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya repetisi. Pada kalimat pertama (Menit 5.32), frasa “ketahuilah olehmu” diulang beberapa kali untuk menarik perhatian audiens terhadap pesan yang disampaikan. Selanjutnya pada kalimat kedua (Menit 19.35), kata “kebersihan” diulang untuk memperkuat tema utama ceramah.

Kemudian pada kalimat keenam (Menit 36.17), pengulangan kata “Bead” yang kemudian dikoreksi menjadi “Beat” digunakan sebagai penekanan sekaligus humor retoris agar pesan lebih mudah diingat oleh audiens. Penggunaan repetisi ini membuat pesan lebih mudah dipahami, diingat, serta memberikan penekanan yang kuat pada bagian-bagian penting dalam ceramah.

#### 4) Anaisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022.

##### a. *Pitch*

Penekanan suara dalam penyampaian dakwah hendaknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat yang nyaman didengar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam ceramahnya, Guru Rifani menampilkan pengelolaan penekanan suara yang harmonis dan enak didengar, sehingga materi dakwah terasa lebih komunikatif dan menyentuh pendengar. Beberapa penggunaan gaya suara *pitch* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” :

##### 1. Pada menit 5:32

“Ketahui olehmu, bahasa arabnya napa yo(/)? I’lam iyalah(—), alim-alim olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa arabnya alim-alim olehmu, ya kah(^).”

Artinya : “Ketahuilah olehmu, bahasa Arabnya apa ya? *I’lam* iyalah, ketahuilah olehmu bahasa kita ketahuilah olehmu, kalau bahasa Arabnya ketahuilah olehmu, ya kan.”

Pada menit 5:32, Penceramah menggunakan *pitch* pada kutipan tersebut menunjukkan variasi yang jelas antara pertanyaan, penjelasan, dan penegasan. Nada tinggi/naik (/) pada frasa “apa ya” menandakan bentuk interogatif yang bertujuan menarik perhatian audiens. Selanjutnya, nada datar (—) pada “I’lam iyalah” digunakan untuk menyampaikan penjelasan secara informatif. Adapun nada naik–turun (^) pada “ya kan” berfungsi sebagai penegasan sekaligus bentuk interaksi dengan audiens. Variasi ini menunjukkan bahwa penceramah mampu memanfaatkan *pitch* untuk menciptakan komunikasi yang dialogis.

##### 2. Pada menit 8:46

“Dan taharah pang napa(/)? Napa arti taharah jar(^)? arti toharoh itu pada lugot yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi, artinya suci dan bersih(—).”

Artinya: “Dan taharah itu apa? Apa arti taharah katanya? arti toharoh itu pada *lugat* (bahasa) yaitu *annadzofah wal hulusu minal adnasi*, artinya suci dan bersih.”

Pada menit 8:46, Penceramah pada bagian ini, nada tinggi/naik (/) digunakan pada pertanyaan awal untuk memancing perhatian audiens. Kemudian, nada naik–turun (^) pada pertanyaan lanjutan menunjukkan penegasan terhadap fokus pembahasan. Sementara itu, nada datar (—) pada kalimat definisi berfungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis. Pola ini memperlihatkan adanya transisi yang efektif dari pertanyaan menuju penjelasan.

3. Pada menit 36:17

“Bead(—) nang unda tukar jar, Bead, Bead tu tahulah pian(/)? Beat(\), hahaha(^), sakalnya mambaca napa? Bead, iyakah, hahaha ya kah, Beat sakalnya, ya kah.”

Artinya : “Bead yang saya beli katanya, Bead, Bead itu tahukah pian? Beat, hahaha, ternyata membaca apa? Bead, ya kan, hahaha ya kan, Beat ternyata, ya kan.”

Pada menit 36:17, Penceramah menggunakan Nada datar (—) pada penyebutan awal “Bead” menunjukkan pengenalan kata. Kemudian, nada tinggi/naik (/) pada pertanyaan berfungsi menarik respons audiens. Nada rendah/menurun (\) pada “Beat” menunjukkan klarifikasi. Sementara itu, nada naik–turun (^) pada tawa menciptakan suasana humor. Hal ini menunjukkan fungsi *pitch* sebagai sarana membangun kedekatan emosional.

#### **b. Rate**

*Rate* atau kecepatan berbicara dalam ceramah digunakan secara bervariasi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Pada bagian doa atau penjelasan penting, tempo bicara cenderung diperlambat agar jamaah dapat memahami pesan dengan baik. Sebaliknya, pada bagian interaktif atau penjelasan ringan, tempo bicara menjadi lebih cepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik perhatian audiens. Variasi kecepatan ini membuat penyampaian materi tidak monoton serta membantu jamaah mengikuti alur ceramah dengan lebih mudah.

Beberapa penggunaan gaya suara *rate* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” :

1. Pada menit 5:50

“Ada jua urang keni beucap, kada penting alim jar, nang penting tu meamalakan jar, justru kita supaya kawa meamalakan tu alim-alim, karna ilmu tu yahtifu bil amal kena, ilmu itu pasti akan menelepon kita untuk supaya itu di amal, diamaalkan, ya kah heeh.”

Artinya : “Ada juga orang begini berucap, tidak penting alim katanya, yang penting itu mengamalkan katanya, justru kita supaya bisa mengamalkan itu harus alim-alim, karena ilmu itu *yahtifu bil amal* nanti, ilmu itu pasti akan menelepon kita untuk supaya itu diamalkan, diamalkan, ya kan heeh.”

Pada bagian ini, kecepatan berbicara tergolong sedang cenderung cepat. Hal ini terlihat dari panjangnya kalimat yang disampaikan secara berkelanjutan tanpa banyak jeda. *Rate* seperti ini digunakan untuk menyampaikan argumen secara mengalir dan menunjukkan kesinambungan logika antara sebab dan akibat. Meskipun relatif cepat, struktur kalimat yang repetitif (“katanya”, “mengamalkan”) membantu audiens tetap memahami isi pesan.

2. Pada menit 9:41

“Jadi nang kayini lah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlaha, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, aja kitab dari kitab nang paling halus sampai nang paling besar kitab fikih, ya kah, itu seberataan bab pertama yang dibahas itu adalah kitabut kitabut toharah, ya kah.”

Artinya : “Jadi yang seperti inilah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlaha, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, ada kitab dari kitab yang paling kecil sampai yang paling besar kitab fikih, ya kan, itu semuanya bab pertama yang dibahas itu adalah *kitabut kitabut toharah*, ya kan.”

*Rate* pada bagian ini melambat. Perlambatan terlihat dari pengulangan frasa “perlu diketahui” yang diucapkan dengan tempo lebih terkontrol. Hal ini

menunjukkan adanya penekanan terhadap informasi penting. Dengan memperlambat laju bicara, penceramah memberi ruang bagi audiens untuk lebih fokus dan memahami inti pesan yang disampaikan.

3. Pada menit 21:03

Kawalah kita samalaman suntuk, witr gin kita balum lagi tagawi na, bulik dasar kada tagawi langsung ne, sembahyang tarawih gin nang duapuluh ngitu, awal, tengah, akhir aja apalagi nang beibadat samalam semalaman, ya kah.

Artinya : “Bisakah kita semalaman suntuk, witr saja kita belum lagi dikerjakan, pulang memang tidak dikerjakan langsung ini, sembahyang tarawih saja yang dua puluh itu, awal, tengah, akhir saja apalagi yang beribadat semalaman, ya kan.”

*Rate* pada bagian ini cenderung sedang menuju cepat. Penceramah menggunakan tempo yang agak meningkat untuk menimbulkan efek retorik berupa sindiran atau refleksi. Kecepatan ini membantu membangun dinamika ceramah agar tidak monoton.

### **c. *Pause***

Penggunaan *pause* atau jeda dalam ceramah berfungsi untuk memberi kesempatan kepada jamaah mencerna pesan sebelum penjelasan berikutnya disampaikan. Jeda juga digunakan untuk memberi penekanan pada nasihat penting serta memperkuat pesan yang diulang agar lebih mudah diingat oleh audiens. Dengan adanya jeda, penyampaian ceramah menjadi lebih teratur dan membantu jamaah mengikuti alur materi dengan lebih baik. Beberapa penggunaan gaya suara *pause* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabillal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)”. :

1. Pada menit 9:41

“Jadi nang kayini lah, anu... / bab taharah ini dan perlu //, perlu diingatlal, perlu diketahui perlu diketahui #, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, aja kitab dari kitab nang paling halus sampai nang paling besar kitab fikih, ya kah,

itu seberataan bab pertama yang dibahas itu adalah kitabut kitabut toharah, ya kah.”

Artinya : “Jadi yang seperti inilah, anu... bab taharah ini dan perlu, perlu diingatlah, perlu diketahui perlu diketahui, seluruh kitab fikih apapun, namanya fiqih itu, ada kitab dari kitab yang paling kecil sampai yang paling besar kitab fikih, ya kan, itu semuanya bab pertama yang dibahas itu adalah *kitabut kitabut toharah*, ya kan.”

Pada kutipan tersebut terdapat beberapa jenis jeda. Jeda pendek ( / ) muncul setelah kata “anu...” yang menunjukkan proses berpikir spontan. Jeda sedang ( // ) pada pengulangan “perlu...” berfungsi sebagai penekanan informasi penting. Sementara itu, jeda panjang ( # ) menandai perpindahan ke penjelasan baru. Penggunaan *pause* ini membantu pembicara mengatur alur penyampaian sekaligus memberi waktu bagi audiens untuk memahami isi pesan.

## 2. Pada menit 10:43

“Cuman ironisnya, kadang-kadang kita yang bisi bab tersendiri, tetapi kadang-kadang kita jua, /kadang-kadang kita jua // nang peri, nang perigat, nang kita nang kita sangat /, sangat napa ngarannya? Sangat napa ngarannya toh / ? Ooh... # sangat disayangkan ketu lah, ya kah heeh.”

Artinya : “Cuma ironisnya, kadang-kadang kita yang punya bab tersendiri, tetapi kadang-kadang kita juga, kadang-kadang kita juga yang kotor, yang kita yang kita sangat, sangat apa namanya? Sangat apa namanya itu? Ooh... sangat disayangkan begitu lah, ya kan heeh.”

*Pause* pada bagian ini didominasi oleh jeda pendek ( / ) dan filler seperti “apa namanya” serta “Ooh...”. Jeda tersebut menunjukkan adanya proses pencarian kata. Selain itu, jeda panjang ( # ) sebelum kalimat penegasan berfungsi memperkuat makna “sangat disayangkan”. Namun, penggunaan filler yang berulang dapat mengurangi kelancaran penyampaian jika terlalu sering digunakan.

## 3. Pada menit 21:49

“Coba kayapa / daripada pentingnya // ya kah, daripada munnya kita paham to lah, heeh.”

Artinya : “Coba bagaimana daripada pentingnya ya kan, daripada kalau kita paham itu ya, heeh.”

Jeda pendek ( / ) digunakan untuk memisahkan bagian pertanyaan, sedangkan jeda sedang ( // ) digunakan sebelum penegasan “ya kan”. *Pause* ini berfungsi sebagai *strategi* untuk mengajak audiens berpikir sekaligus menegaskan poin penting.

## 5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmah Rifani Martapura, 15 November 2022

### a. Sikap Badan

Sikap badan ketika berdakwah memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan penyampaian pesan, karena menjadi salah satu faktor pendukung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini juga terlihat pada Guru Rifani dalam video unggahan live berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” :

*Gambar 4.7 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022*



Pada bagian ini, Ketika pengajian Live Streaming pada Kanal YouTube Nurul Iman Channel, Guru Rifani ketika menyampaikan pesan dengan menggambarkan penegasan makna inti materi mengindikasikan sikap tubuh yang condong sedikit ke depan sebagai bentuk penekanan. Sikap ini biasanya

digunakan pembicara untuk memperkuat poin penting dan menunjukkan keterlibatan aktif terhadap audiens.

### **b. Pakaian dan Penampilan**

Dari aspek pakaian, Guru Rifani meskipun sebagai seorang penceramah kitab klasik, pakaian KH. Ahmad Rifani dapat diasumsikan formal dan religius (busana muslim). Hal ini memperkuat kredibilitas saat menyampaikan kutipan ulama, sehingga audiens lebih percaya terhadap otoritas keilmuannya.

*Gambar 4.8 Penampilan dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022*



Pada bagian ini, meskipun terdapat humor, penampilan yang tetap rapi dan sesuai norma dakwah menjaga wibawa pembicara. Penampilan yang konsisten memungkinkan pembicara tetap dihormati meskipun menyisipkan humor.

### **c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan**

Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam retorika karena dapat membantu menyampaikan emosi, makna, serta menunjukkan kepercayaan diri seorang da'i. Wajah menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang berfungsi memperkuat pesan lisan yang disampaikan. Dalam video live pengajian Guru Rifani berjudul "Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)", Sebagai berikut :

*Gambar 4.9 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani  
Martapura, 15 November 2022 I*



Pada bagian ini, Guru Rifani pada pengulangan kata menunjukkan kemungkinan adanya gerakan tangan berulang untuk menegaskan konsep “pengumpulan”. Ekspresi wajah cenderung serius namun komunikatif, mendukung penjelasan konseptual.

#### **d. Kontak Mata**

Kontak mata dalam retorika memiliki peran penting karena berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi antara da’i dan jamaah. Dalam penyampaian dakwahnya, Guru Rifani melakukan kontak mata secara langsung dengan para pendengar untuk membangun kedekatan sekaligus menegaskan pesan yang disampaikan. Pada beberapa kesempatan, beliau juga menundukkan pandangan ketika membaca kitab atau merujuk materi, kemudian kembali mengarahkan pandangan kepada jamaah saat menyampaikan poin penting. Pola ini membantu menjaga perhatian audiens sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik.

*Gambar 4.10 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022 I*



Selanjutnya pada bagian ini, Guru Rifani melakukan sapuan pandangan ke seluruh audiens untuk memastikan perhatian merata. Kontak mata seperti ini berfungsi menjaga fokus audiens terhadap materi penting.

*Gambar 4.11 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022 II*



Pada bagian ini, Guru Rifani menunjukkan adanya kontak mata interaktif, di mana pembicara berusaha mengajak audiens berpikir. Kontak mata ini memperkuat komunikasi dua arah meskipun dalam bentuk ceramah.

**c. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Rifani dalam video live, yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”**

Video ketiga terpopuler atau terbanyak di tonton yang di unggah oleh Kanal Nurul Iman Channel yaitu *Live Streaming* yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2022. Video ini memiliki penayangan sebanyak 11.163, dan telah

disukai sebanyak 271. Tempat pembuatan video di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura, Kalimantan Selatan. Video ini berisikan tentang pembacaan dan ulasan kitab *Sabilal Muhtadin dan Aqidatun Najin* yang berisikan tentang Sistematika Thaharah, Korelasi fiqih dan fitrah manusia, dan Adab dan keikhlasan menuntut ilmu.

Isi dari kajian beliau pada konten video ini ialah mengenai konsep pembagian instrumen bersuci (Thaharah) serta hikmah di balik sistematika penyusunan kitab fiqih. KH. Ahmad Rifani menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk memahami bahwa thaharah memiliki empat wasilah (perantara) seperti air dan tanah, serta empat makasid (tujuan) utama seperti wudu dan mandi wajib. Beliau juga menyampaikan bahwa seluruh aturan fiqih—mulai dari ibadah, muamalat, munakahat, hingga jinayat—diciptakan Allah untuk mengendalikan empat kekuatan dalam diri manusia (akal, syahwat perut, syahwat biologis, dan amarah) agar manusia dapat hidup teratur dan meraih kebaikan di dunia maupun akhirat.

Kajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani dalam konten video ini menunjukkan keterikatan yang erat antara isi kajian beliau dengan penggunaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang sangat komunikatif serta membumi. Penekanan beliau terhadap pentingnya menjaga keikhlasan, ketabahan dalam menuntut ilmu, serta ketelitian dalam memahami syarat ibadah disampaikan melalui ungkapan yang akrab, selingan humor segar, dan analogi sehari-hari yang menyentuh sisi emosional serta logika mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya penyampaian yang interaktif namun sarat makna menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan mad'u terhadap informasi hukum fiqih yang beliau sampaikan.

**1) Analisis Gaya Bahasa Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022.**

**a. Gaya Bahasa Resmi**

**Tabel 4.19 Gaya Bahasa Resmi, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Syahdan adalah bagi thoharoh itu 4, bagi thoharoh itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 makosit dan 4 tujuan.	Syahdan adalah bagi thaharah itu 4, bagi thaharah itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 maqasid dan 4 tujuan.	1:18
Ketahui olehmu bahwasanya tatkala adalah segala hukum syara itu takluk ia dengan yang empat perkara yaitu ibadat dan muamalat.	Ketahui olehmu bahwasanya tatkala adalah segala hukum syara itu terikat ia dengan empat perkara yaitu ibadah dan muamalah.	25:01

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4, 22 November 2022**

Gaya bahasa resmi digunakan oleh penceramah ketika menyampaikan materi inti yang bersifat konseptual, seperti penjelasan istilah keagamaan, dalil, dan rujukan kitab. Ciri utama gaya ini adalah penggunaan bahasa baku, kalimat yang tersusun sistematis, serta adanya istilah-istilah Arab seperti *thaharah*, *wasail*, dan *maqasid*. Hal ini tampak pada menit 1:18 ketika penceramah menjelaskan pembagian thaharah, semakin memperkuat nuansa formal dan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Struktur kalimat dalam gaya ini cenderung panjang dan padat makna, seperti terlihat pada menit 25:01 yang menggunakan bentuk kalimat baku dan

terstruktur. Penggunaan gaya bahasa resmi ini berfungsi untuk menegaskan keilmiahan materi serta meningkatkan kepercayaan audiens terhadap penceramah. Dengan demikian, gaya ini penting dalam menjaga ketepatan isi ceramah, terutama pada bagian yang berkaitan dengan ajaran agama yang membutuhkan kejelasan dan ketelitian.

#### b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

**Tabel 4.20 Gaya Bahasa Tidak Resmi, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Inya tahu nih, bahwa sabuting dijilat napa? Di jilat anjing, lalu jar nya nang mana nang dijilat anjing nang sebelah kanan kah, nang sebelah kiri kah, lalu jar nang sebelah kanan jar, nang dijilat an anjing barti nang sebelah kiri nang suci menyucikan.	Dia tahu ini, bahwa yang satu dijilat apa? Dijilat anjing, lalu katanya yang mana yang dijilat anjing, yang sebelah kanankah, yang sebelah kirikah, lalu kata yang sebelah kanan katanya yang dijilat anjing berarti yang sebelah kiri yang suci menyucikan.	6:25
Jadi jar sidin, zalalna tholiban, waktu aku menuntut aku dalam keadaan napa? Hina, tapi pataazazna matluban, ketika aku sudah dewasa, aku sudah menjadi orang besar, aku sangat mul sangat mulia ya kah.	Jadi kata beliau, <i>zalalna tholiban</i> , waktu aku menuntut aku dalam keadaan apa? Hina, tapi <i>pataazazna matluban</i> , ketika aku sudah dewasa, aku sudah menjadi orang besar, aku sangat mulia ya kan.	11:22

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 4, 22 November 2022**

Gaya bahasa tidak resmi digunakan untuk menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Dalam gaya ini, penceramah menggunakan bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan tidak terlalu kaku, namun tetap jelas dan terarah. Hal ini terlihat pada menit 6:25, penceramah menggunakan ilustrasi sederhana untuk membantu audiens memahami situasi yang dijelaskan. Selain itu, penyampaian pengalaman pribadi pada menit 11:22 membuat penjelasan terasa lebih dekat dan nyata. Gaya bahasa tidak resmi ini berfungsi sebagai penghubung antara materi yang bersifat teoritis dengan pemahaman praktis, sehingga audiens lebih mudah menangkap dan mengingat isi ceramah.

### c. Gaya Bahasa Percakapan

**Tabel 4.21 Gaya Bahasa Percakapan, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Syahdan syahdan, syahdan ni amunnya bahasa bahasa apa? Bahasa umum tu apa ngarannya? Ananiyah kalo lah, tahu ananiyah lah? Daharapan, pokoknya pender ini masih berhubung lagi dengan penderan yang per yang pertama itu ananiyah bahasa sd nya toh, sd smp kah	Syahdan syahdan, syahdan ini kalau bahasa bahasa apa? Bahasa umum itu apa namanya? Ananiyah kan, tahu ananiyah tidak? Ke depan, pokoknya pembicaraan ini masih berhubungan lagi dengan pembicaraan yang pertama itu ananiyah bahasa SD-nya ya, SD SMP-kah.	0:50
Jadi jadi perennya kulit ni bau, bau bau ya kah, nang kayapa cara menghilangkan bau ini? Lalu perenya direndam di air, air ini dibuati dibuati ta tahi,tahi napa? Burung mbah tahi napa	Jadi asalnya kulit ini bau, bau ya kan, bagaimana cara menghilangkan bau ini? Lalu asalnya direndam di air, air ini dimasuki kotoran, kotoran apa? Burung atau kotoran apa saja.	5:22

kah.		
Napa lagi? Nang kakayini ja dibahas sidin lah, nya bujur aja nang kayini pian nyaman aja lah, nang kayini kalo, kena wayah ikam maajar hanyar tahu kena, bujur kada begayaan, mun mandang nang kayini paham kah kada kah kada jadi masalah jua, si pendengar mau paham mau kada ya kada jadi masalah.	Apa lagi? Yang seperti ini saja dibahas beliau ya, memang benar saja yang seperti ini Anda mudah saja, yang seperti ini kan, nanti saat kamu mengajar baru tahu nanti, benar tidak bercanda, kalau mendengar yang seperti ini paham atau tidak itu tidak jadi masalah juga, si pendengar mau paham atau tidak ya tidak jadi masalah.	7:03

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 4, 22 November 2022**

Gaya bahasa percakapan merupakan gaya yang paling dominan dalam ceramah ini, karena penceramah banyak menggunakan bahasa sehari-hari dan dialek lokal (Banjar). Hal ini terlihat pada menit 0:50 dengan penggunaan kata seperti *amunnya* dan *ya kah*, serta pada menit 1:39 dengan kata *handak*. Selain itu, pengulangan kata seperti pada menit 5:22 ("*bau bau ya kah*") menunjukkan ciri khas bahasa lisan yang spontan. Gaya ini juga ditandai dengan adanya interaksi langsung dengan audiens, seperti pada menit 7:03 yang menunjukkan komunikasi dua arah. Secara keseluruhan, gaya bahasa percakapan berfungsi untuk menciptakan suasana yang akrab, meningkatkan keterlibatan audiens, serta membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## 2) Analisis Gaya Bahasa Menurut Nada KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022.

### a. Gaya Sederhana

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya nada sederhana dalam video live yang sedang diteliti, kalimat tersebut terdapat pada ceramah yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”, yaitu:

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 2:47 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Jadi urang handak ber bersuci itu diantaranya pakaia napa? Pakai banyu pakai pakai banyu lah, wasilahnya itu banyu.”

Kalimat tersebut memiliki arti ” Jadi orang mau bersuci itu di antaranya pakai apa? Pakai air, pakai air lah, perantaranya itu air.” Penceramah menjelaskan dengan cara tanya-jawab yang sederhana. Nada suaranya tenang dan tidak berlebihan. Pengulangan kata “pakai air” bertujuan menegaskan bahwa air adalah hal utama dalam bersuci, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 3:00 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Miah tu banyak artinya lah, miah tu jamak daripada Ma'un jamaknya miah karena memang banyu ni banyak, banyu, laut, banyu sungai, banyu sumur, tapi semua itu bisa kita kumpulkan, kita himpulkan, jadi dua ja.”

Kalimat tersebut memiliki arti ”Miah itu banyak artinya ya, miah itu jamak dari Ma'un, jamaknya miah karena memang air ini banyak, air laut, air sungai, air sumur, tapi semua itu bisa kita kumpulkan, kita himpulkan, jadi dua saja.” Penjelasan disampaikan secara bertahap, mulai dari arti kata hingga contoh seperti air laut, sungai, dan sumur. Nada suara tetap tenang dan fokus pada penjelasan. Cara ini membantu audiens memahami materi secara jelas dan teratur.

## b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya nada mulia dan bertenaga dalam video live yang sedang diteliti, kalimat tersebut terdapat pada ceramah yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”, yaitu :

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 17:45 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Makanya ayat turun innallaha yuhibbutawabin wayuhibbul mutatahirin, Allah ta'ala sangat senang katuju dengan orang-orang yang bertaubat, dan orang-orang nang bersuci, ini ayat turun kepada orang ahli Madinah.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Makanya ayat turun *innallaha yuhibbutawabin wayuhibbul mutatahirin*, Allah ta'ala sangat senang suka dengan orang-orang yang bertaubat, dan orang-orang yang bersuci, ini ayat turun kepada orang ahli Madinah.” Penceramah menyampaikan ayat dengan nada yang lebih tegas untuk menekankan pentingnya taubat dan bersuci. Penggunaan gaya ini bertujuan membangkitkan kesadaran audiens agar lebih memahami nilai keagamaan dan terdorong untuk mengamalkannya.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 18:19 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Ujar di kitab idza balago qasyaiun minal khair pa'malbih walau marotan takun min ahlih , apabila ikan mendapatkan satu ilmu, ya kah, apapun bentuknya amalakan sakali barang, Insya Allah Ikam termasuk daripada urang nang mengamalkan il mengamalkan ilmu.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Kata di kitab *idza balago syaiun minal khair fa'mal bihi walau marratan takun min ahlihi*, apabila kamu mendapatkan satu ilmu, ya kan, apapun bentuknya amalkan sekali saja, Insya Allah kamu termasuk dari orang yang mengamalkan ilmu.” Nada suara digunakan lebih kuat

untuk memberi dorongan. Penceramah menekankan bahwa ilmu harus diamankan, sehingga audiens termotivasi untuk langsung mempraktikkan apa yang dipelajari.

### c. Gaya Menengah

**Tabel 4. 22 Gaya Menengah, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Ni pohon bulat kalo lah, nang mana muka, nang mana belakang pohon ni, ayo, ya kah, sakalnya jawabannya cium jar, pohon tu cium jar amunnya bau hancing, barti belakang nitu to jar, ahahahah...	Ni pohon bulat kan ya, yang mana depan, yang mana belakang pohon ini, ayo, ya kan, ternyata jawabannya cium katanya, pohon itu cium katanya kalau bau pesing, berarti belakang itu itu katanya, ahahahah...	13:36
Jadi urang batakun bulih kah guru pakai napa? pakai api nya kebal? Jadi jar gurunya bulih amunnya tahan jar, ahahaha...	Jadi orang bertanya bolehkah guru pakai apa? pakai api dia kebal? Jadi kata gurunya boleh kalau tahan katanya, ahahaha...	19:43
Ada pertanyaan nang kayitu dan gurunya pintar banar, kesaahnya manjawab, bulih amun nyawa tahan, seandainya tahan pang? Kada bulih kanapa? Karena wasilah itu kada tebuat api, ya kah, apalagi gandum kada tabuat ya kah, kada tabuat. Nah itu pentingnya diantaranya toh.	Ada pertanyaan yang seperti itu dan gurunya pintar sekali, seolah-olah menjawab, boleh kalau kamu tahan, seandainya tahan pun? Tidak boleh kenapa? Karena perantara itu tidak termasuk api, ya kan, apalagi gandum tidak termasuk ya kan, tidak termasuk. Nah itu pentingnya di antaranya itu.	19:51

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 4, 22 November 2022**

Terdapat pada beberapa kalimat Guru Rifani yang telah dipaparkan pada tabel diatas, terdapat dua kalimat Guru Rifani yang menggunakan nada menengah. penceramah menggunakan gaya menengah dengan suasana santai dan disertai humor. Pada menit 13:36, contoh tentang “pohon yang dicitum” membuat audiens tertawa sehingga penjelasan terasa lebih ringan. Pada menit 19:43, candaan tentang berwudhu dengan api yang dijawab “boleh kalau tahan” juga memancing tawa sekaligus memberi pemahaman secara tidak langsung. Hal ini diperjelas pada menit 19:51, ketika penceramah menegaskan bahwa hal tersebut tidak benar dengan cara yang tetap santai. Gaya ini membantu mencairkan suasana, menjaga perhatian audiens, dan membuat materi lebih mudah dipahami.

**3) Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani  
Martapura, 22 November 2022.**

**a. Klimaks**

“Jadi handak urang baik tu bawa manga bawa mangaji bawa mangaji, Insyallah jadi urang baik, Insyallah jadi urang nang kita cari itu kalo lah, heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Jadi ingin orang baik itu bawa mengaji bawa mengaji bawa mengaji, Insy Allah jadi orang baik, Insy Allah jadi orang yang kita cari itu kan, heeh.” Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya klimaks. Gaya bahasa klimaks terlihat pada kalimat menit 33:07, di mana penyampaian dimulai dari tindakan sederhana “bawa mangaji” lalu meningkat hingga mencapai tujuan utama yaitu “menjadi orang baik”. Susunan ini menunjukkan peningkatan makna secara bertahap sehingga pesan utama lebih mudah dipahami oleh audiens.

### **b. Antiklimaks**

“Dan yang ketiga tayam tayamum, dan yang keempat izalatun najasah, menghilangkan najis Nah itu tujuannya lah, artinya menghilangkan najis.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Dan yang ketiga tayamum, dan yang keempat menghilangkan najis, menghilangkan najis Nah itu tujuannya ya, artinya menghilangkan najis.” Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antiklimaks. Gaya antiklimaks terdapat pada menit 21:08, yaitu penyampaian gagasan dari yang lebih penting ke yang lebih sederhana, seperti dari “tayamum” ke “menghilangkan najis”. Pola ini menunjukkan penurunan tingkat kepentingan dalam kalimat.

### **c. Paralelisme**

“Syahdan adalah bagi thoharoh itu 4, bagi thoharoh itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 makosit dan 4 tujuan.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Syahdan adalah bagi thaharah itu 4, bagi thaharah itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 maqasid dan 4 tujuan.” Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya paralelisme.

Gaya paralelisme pada bagian ini terlihat dari pengulangan struktur yang sejajar, yaitu penggunaan pola “4 wasail, 4 maqasid, dan 4 tujuan”. Kesamaan bentuk ini menunjukkan kesejajaran dalam penyusunan gagasan. Penggunaan paralelisme berfungsi untuk memperjelas klasifikasi konsep serta memudahkan audiens dalam memahami dan mengingat pembagian yang disampaikan.

#### d. Antitesis

**Tabel 4.23 Antitesis, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Kadang-kadang api bisa padam dengan air tapi bisa jua api tu datang akan datang api nang taganal pada nitu.	Kadang-kadang api bisa padam dengan air tapi bisa juga api itu datang, akan datang api yang lebih besar dari itu.	5:32
Jadi jar sidin, zalalna tholiban, waktu aku menuntut aku dalam keadaan napa? Hina, tapi pataazazna matluban, ketika aku sudah dewasa, aku sudah menjadi orang besar, aku sangat mul sangat mulia ya kah.	Jadi kata beliau, <i>zalalna tholiban</i> , waktu aku menuntut aku dalam keadaan apa? Hina, tapi <i>pataazazna matluban</i> , ketika aku sudah dewasa, aku sudah menjadi orang besar, aku sangat mulia ya kan.	11:22

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4, 22 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antitesis. Pada kalimat pertama pada menit 5:32, Kalimat ini mengandung pertentangan makna antara “padam” dan “semakin besar”. Perbandingan dua kondisi yang berlawanan ini menunjukkan penggunaan gaya antitesis. Tujuannya untuk memperjelas bahwa suatu keadaan dapat berubah secara berbeda, sehingga pesan lebih mudah dipahami oleh audiens.

Pada kalimat kedua menit 11:22, Kalimat ini memperlihatkan pertentangan antara kondisi “hina” dan “mulia”. Perlawanan makna tersebut digunakan untuk menegaskan perubahan keadaan seseorang dari masa sulit menuju keberhasilan. Gaya antitesis ini memperkuat pesan agar lebih jelas dan berkesan bagi audiens.

### e. Repetisi

**Tabel 4.24 Repetisi, 22 November 2022**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Makanya Ilmu ni kaji ja kaji ja, mun kita ni marasa kada kada kada bisaai rasa kada bisaai, dasar kada bisa juaai.	Makanya ilmu ini kaji saja kaji saja, kalau kita ini merasa tidak bisa rasa tidak bisa, dasar tidak bisa juga.	26:44
Jadi handak urang baik tu bawa manga bawa mangaji bawa mangaji, Insyallah jadi urang baik, Insyallah jadi urang nang kita cari itu kalo lah, heeh.	Jadi ingin orang baik itu bawa mengaji bawa mengaji bawa mengaji, Insy Allah jadi orang baik, Insy Allah jadi orang yang kita cari itu kan, iya.	33:07

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4, 22 November 2022**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya repetisi. Gaya bahasa repetisi dalam ceramah Guru Rifani terlihat pada beberapa bagian. Pada menit menit 26:44, frasa “kaji ja” diulang sebagai bentuk penekanan terhadap pentingnya belajar secara terus-menerus, sehingga pesan tentang konsistensi dalam menuntut ilmu menjadi lebih jelas.

Kemudian pada menit 33:07, frasa “bawa mangaji” diulang untuk menegaskan pentingnya kegiatan mengaji sebagai jalan menuju kebaikan. Secara keseluruhan, penggunaan repetisi ini berfungsi memperkuat pesan, menarik perhatian audiens, serta memudahkan mereka dalam mengingat isi ceramah.

#### 4) Analisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022.

##### a. *Pitch*

Penekanan suara dalam penyampaian dakwah hendaknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat yang nyaman didengar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam ceramahnya, Guru Rifani menampilkan pengelolaan penekanan suara yang harmonis dan enak didengar, sehingga materi dakwah terasa lebih komunikatif dan menyentuh pendengar. Beberapa penggunaan gaya suara *pitch* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”. :

##### 1. Pada menit 0:50

“Syahdan (—) syahdan (—), syahdan ni amunnya bahasa bahasa apa (/)? Bahasa umum tu apa ngarannya? Ananiyah kalo lah, tahu ananiyah lah? Daharapan, pokoknya pender ini masih berhubung lagi dengan penderan yang per yang pertama itu ananiyah bahasa sd nya toh, sd smp kah.”

Artinya : “Syahdan syahdan, syahdan ini kalau bahasa bahasa apa? Bahasa umum itu apa namanya? Ananiyah kan, tahu ananiyah tidak? Ke depan, pokoknya pembicaraan ini masih berhubungan lagi dengan pembicaraan yang pertama itu ananiyah bahasa SD-nya ya, SD SMP-kah.” Pada menit 0:50, Pada bagian ini, penceramah menggunakan nada datar (—) pada pengulangan kata “syahdan” sebagai pembuka, kemudian beralih ke nada naik (/) saat mengajukan pertanyaan. Pola ini menunjukkan *strategi* komunikasi untuk menarik perhatian audiens di awal penyampaian materi. Nada datar memberikan kesan pengantar yang tenang, sedangkan nada naik berfungsi membangun interaksi dengan pendengar.

##### 2. Pada menit 33.07

“Jadi handak urang baik tu bawa manga (/) bawa mangaji (/) bawa mangaji (/), Insyallah jadi urang baik, Insyallah jadi urang nang kita cari itu kalo lah, heeh.”

Artinya : “Jadi ingin orang baik itu bawa mengaji bawa mengaji bawa mengaji, Insya Allah jadi orang baik, Insya Allah jadi orang yang kita cari itu kan, heeh” Pada menit 33:07, Pada kutipan ini, penceramah menggunakan nada naik (/) secara bertahap pada setiap pengulangan. Pola ini menunjukkan adanya peningkatan tekanan suara yang bersifat persuasif. Repetisi dengan nada naik memberikan dorongan motivasi kepada audiens agar mengikuti ajakan yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan *pitch* ini efektif dalam membangun semangat dan memengaruhi sikap pendengar.

### **b. Rate**

*Rate* atau kecepatan berbicara dalam ceramah digunakan secara bervariasi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Pada bagian doa atau penjelasan penting, tempo bicara cenderung diperlambat agar jamaah dapat memahami pesan dengan baik. Sebaliknya, pada bagian interaktif atau penjelasan ringan, tempo bicara menjadi lebih cepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik perhatian audiens. Variasi kecepatan ini membuat penyampaian materi tidak monoton serta membantu jamaah mengikuti alur ceramah dengan lebih mudah. Beberapa penggunaan gaya suara *rate* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)” :

1. Pada menit 1:18

“Syahdan adalah bagi thoharoh itu 4, bagi thoharoh itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 makosid dan 4 tujuan.”

Artinya : “Syahdan adalah bagi thaharah itu 4, bagi thaharah itu adalah 4 wasail, wasail perantara atau jembatan, ada jembatannya dan 4 maqasid dan 4 tujuan.” Pada kutipan ini, penceramah menggunakan *rate* sedang dengan penyampaian yang runtut dan jelas. Kecepatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman yang baik. Tempo yang stabil membantu audiens mengikuti alur penjelasan tanpa merasa terburu-buru, sehingga informasi dapat diterima secara optimal.

## 2. Pada menit 3:00

“Miah tu banyak artinya lah, miah tu jamak daripada Ma'un jamaknya miah karena memang banyu ni banyak, banyu, laut, banyu sungai, banyu sumur, tapi semua itu bisa kita kumpulkan, kita himpulkan, jadi dua ja. “

“Miah itu banyak artinya ya, miah itu jamak dari Ma'un, jamaknya miah karena memang air ini banyak, air laut, air sungai, air sumur, tapi semua itu bisa kita kumpulkan, kita himpulkan, jadi dua saja.” Pada bagian ini, penceramah menggunakan *rate* cepat karena menyampaikan beberapa contoh secara berurutan. Kecepatan ini menunjukkan bahwa informasi tersebut bersifat penjelas tambahan. Meskipun disampaikan dengan cepat, struktur kalimat masih dapat dipahami karena pola penyebutan yang berulang dan jelas.

### c. *Pause*

Penggunaan *pause* atau jeda dalam ceramah berfungsi untuk memberi kesempatan kepada jamaah mencerna pesan sebelum penjelasan berikutnya disampaikan. Jeda juga digunakan untuk memberi penekanan pada nasihat penting serta memperkuat pesan yang diulang agar lebih mudah diingat oleh audiens. Dengan adanya jeda, penyampaian ceramah menjadi lebih teratur dan membantu jamaah mengikuti alur materi dengan lebih baik. Beberapa penggunaan gaya suara *pause* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”. :

#### 1. Pada menit 1:39

“Jadi taharahnya ada di sini wasilahnya // jar nya, untuk sampai ke wadahnya inya toh /, dan wasilah ni bukan termasuk bukan termasuk Thaharah //, tapi ini sangat penting model kaya itu jua toh, handak napa? Handak pakai tangga, tangga tu ngarannya wasi wasilah, ya kah.

Artinya : “Jadi taharahnya ada di sini perantaranya katanya, untuk sampai ke tempatnya dia itu, dan perantara ini bukan termasuk bukan termasuk Thaharah, tapi ini sangat penting model seperti itu juga kan, mau apa? Mau pakai tangga, tangga itu namanya perantara, ya kan.” Pada bagian ini, penceramah

menggunakan *pause* antar frasa (/) dan antar kata (/) untuk memisahkan ide-ide utama dalam kalimat. Jeda setelah kata “wasilahnya” menandai peralihan ke penjelasan berikutnya, sedangkan jeda sebelum “dan wasilah ini” berfungsi memperjelas hubungan antar konsep. Penggunaan *pause* ini membuat struktur penyampaian lebih teratur, sehingga audiens dapat memahami materi secara bertahap dan sistematis.

## 2. Pada menit 17:59

“Lalu ditakuni, wahai ahli Madinah apa resepnya / ? Rahasiannya // ? Sampai-sampai, Ikam ini dipuji Allah dalam Alqur’an, innallaha yuhibbutawabin wayuhibbul mutatahirin, ujar orang Madinah kami ini kalau beistinja, pakai batu dulu, limbah tuntung pakai batu, hanyar pakai napa? Pakai banyu, nah kaya itu toh, amalakanai sakali barang, ya kah.”

Artinya : “Lalu ditanya, wahai ahli Madinah apa resepnya? Rahasiannya? Sampai-sampai, kamu ini dipuji Allah dalam Al-Qur'an, *innallaha yuhibbutawabin wayuhibbul mutatahirin*, kata orang Madinah kami ini kalau beristinja, pakai batu dulu, setelah selesai pakai batu, baru pakai apa? Pakai air, nah seperti itu, amalkan saja sekali saja, ya kan.” Pada bagian ini, *pause* berfungsi sebagai pembangun penekanan dan rasa penasaran. Jeda setelah pertanyaan memberi kesempatan kepada audiens untuk berpikir sebelum menerima penjelasan. Hal ini meningkatkan keterlibatan audiens serta membuat penyampaian menjadi lebih menarik dan komunikatif.

## 5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022.

### a. Sikap Badan

Sikap badan ketika berdakwah memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan penyampaian pesan, karena menjadi salah satu faktor pendukung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini juga terlihat pada Guru Rifani dalam video unggahan live berjudul “Pengajian

Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)”:

*Gambar 4.12 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 I*



Pada bagian ini, pembicara tampak mengubah sikap badan menjadi lebih ekspresif, kemungkinan dengan sedikit menirukan posisi orang bertanya. Hal ini menunjukkan penggunaan postur tubuh sebagai alat dramatik. Sikap badan yang berubah ini membantu memperjelas peran sehingga komunikasi menjadi lebih hidup.

*Gambar 4.13 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 II*



Selanjutnya sikap badan pada bagian ini cenderung stabil dan meyakinkan. Pembicara kemungkinan berdiri tegak dengan gestur yang terkontrol, mencerminkan keyakinan terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini memperkuat kredibilitas pembicara di hadapan audiens.

## b. Pakaian dan Penampilan

*Gambar 4.14 Pakaian dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022*



Pada bagian ini, aspek pakaian melalui penggunaan “kupiah”. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian menjadi bagian penting dalam komunikasi dakwah. Pembicara menekankan bahwa kesalahan dalam berpakaian dapat memengaruhi persepsi audiens, baik dari segi kesopanan maupun profesionalitas.

Meskipun tidak secara langsung membahas penampilan, bagian ini mengandung implikasi penampilan dan status sosial. Penampilan seseorang sering dikaitkan dengan posisi dan wibawa. Pembicara secara tidak langsung menunjukkan bahwa perubahan status juga diikuti perubahan penampilan yang memengaruhi cara orang memandang individu tersebut.

## c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan

*Gambar 4.15 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022*



Pada bagian ini, Guru Rifani menggunakan gerakan tangan untuk menunjukkan angka (empat). Gerakan tangan ini berfungsi sebagai penegas informasi numerik sehingga memudahkan audiens dalam mengingat poin-poin penting. Dan Ekspresi wajah menunjukkan humor melalui tawa. Hal ini berfungsi mencairkan suasana dan meningkatkan kedekatan emosional dengan audiens. Gerakan tangan kemungkinan digunakan untuk menggambarkan ilustrasi, sehingga memperkuat efek visual dari cerita yang disampaikan.

#### **d. Kontak Mata**

*Gambar 4.16 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022*



Pada bagian ini, Guru Rifani melakukan kontak mata langsung dengan audiens untuk menegaskan kisah yang disampaikan. Kontak mata berfungsi meningkatkan kredibilitas serta menarik perhatian audiens terhadap cerita.

#### **d. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Rifani dalam video live, yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)”**

Video keempat terpopuler atau terbanyak di tonton yang di unggah oleh Kanal Nurul Iman Channel yaitu Live Streaming yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2025. Video ini memiliki penayangan 9.729, dan telah disukai sebanyak 399. Tempat pembuatan video di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura, Kalimantan Selatan. Video ini berisikan tentang pembacaan dan

ulasan kitab *Sabilal Muhtadin* yang berisikan tentang Kemudahan Syariat, Inti amal adalah ikhlas, dan Hakikat takbiratul Ihram.

Isi dari kajian beliau pada konten video ini ialah mengenai konsep keikhlasan dalam beramal, penyederhanaan niat salat, serta hakikat khushyuk dalam Takbiratul Ihram. KH. Ahmad Rifani menekankan pentingnya bagi umat Muslim untuk menyadari bahwa segala amal ibadah harus didasari oleh keikhlasan total (*tahlilul amal bil ikhlas*). Beliau juga menyampaikan bahwa syariat Islam memberikan kemudahan, di mana penyebutan lafaz seperti *adaan*, *qadaan*, maupun *lillahi taala* hukumnya adalah sunat demi mempermudah umat dan menghindarkan diri dari sifat was-was. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa rukun Takbiratul Ihram merupakan ucapan lisan yang mengharamkan perkara duniawi agar hati sepenuhnya hadir menghayati kebesaran Allah SWT.

Kajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani dalam konten video ini menunjukkan keterikatan yang erat antara isi kajian beliau dengan penggunaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang sangat komunikatif, jenaka, namun tetap sarat akan makna fiqih. Penekanan beliau terhadap pentingnya menjaga kebersihan niat dan ketelitian dalam rukun salat disampaikan melalui ungkapan yang akrab, selingan kisah hikayat humor lokal (seperti kisah wajik dan kambing), serta analogi sehari-hari yang menyentuh sisi emosional sekaligus logika mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya penyampaian yang interaktif dan membumi menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan mad'u terhadap informasi hukum fiqih yang beliau sampaikan.

## 1) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025.

### a. Gaya Bahasa Resmi

**Tabel 4.25 Gaya Bahasa Resmi, 30 September 2025**

Teks	Terjemah	Menit
Dan tiada wajib atas yang	Dan tidak wajib atas orang yang	1:52

sembahyang adaan itu meniatkan adaan.	shalat <i>adaan</i> (tepat waktu) itu meniatkan <i>adaan</i> .	
Karena bahwasanya makna keduanya itu pada lughat satu jua, satu jua, Adapun jika diqosotnya akan maknanya pada istilah syara atau tiada diqosotnya akan sesuatu jua pun, maka tidaklah sah sembahyang karena ia bersanda-sanda ngarannya, bergurau bermain-main.	Karena bahwasanya makna keduanya itu pada lughat satu juga, satu juga, Adapun jika diqasadnya akan maknanya pada istilah syara atau tidak diqasadnya akan sesuatu juga pun, maka tidaklah sah shalat karena ia bersenda-gurau namanya, bergurau bermain-main.	27:02

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 126, 30 September 2025**

Berdasarkan hasil analisis transkrip, gaya bahasa resmi digunakan oleh penceramah pada saat menyampaikan materi inti yang berkaitan dengan hukum-hukum fikih, penjelasan konsep keagamaan, serta rujukan terhadap kitab dan pendapat ulama. Hal ini terlihat pada kutipan seperti menit 1:52 “*Dan tiada wajib atas yang sembahyang adaan itu meniatkan adaan*”, serta menit 27:02 yang menggunakan istilah *lughat* dan *syara*. Penggunaan bahasa pada bagian ini ditandai dengan struktur kalimat yang baku, sistematis, dan cenderung panjang, serta mengandung istilah-istilah ilmiah dan bahasa Arab yang khas dalam kajian keislaman. Selain itu, adanya rujukan kepada tokoh ulama dan kitab klasik semakin memperkuat karakter formal dari gaya bahasa ini. Dengan demikian, gaya bahasa resmi berfungsi untuk memberikan legitimasi ilmiah, memperjelas konsep, serta menunjukkan otoritas keilmuan penceramah dalam menyampaikan materi.

## b. Gaya Bahasa Tidak Resmi

**Tabel 4.26 Gaya Bahasa Tidak Resmi, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi kan nang wajib tuh qasat taarud tayin, jakanya magrib usoli fardol magrib jadi mustaqbilal kiblah kawa aja ditinggal ya, kah heeh.	Jadi kan yang wajib itu <i>qasad ta'arud ta'yin</i> , seandainya Magrib ' <i>usholli fardhol maghrib</i> ' jadi ' <i>mustaqbilal qiblah</i> ' bisa saja ditinggalkan ya, kan heeh.	2:06
Kadang-kadang amun kita nih tergesa-gesa langsung Allahu Akbar, padahal sembahyang magrib tuh niati isya kadang-kadang bisa nang kayitu.	Kadang-kadang kalau kita ini tergesa-gesa langsung Allahu Akbar, padahal shalat magrib itu niatnya isya kadang-kadang bisa yang seperti itu.	20:10

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126, 30 September 2025**

Gaya bahasa tidak resmi muncul ketika penceramah berupaya menjelaskan kembali materi yang bersifat kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Hal ini tampak pada penggunaan ungkapan seperti menit 2:06 “*Jadi kan yang wajib itu qasad ta'arud ta'yin*”, serta menit 20:10 “*Kadang-kadang kalau kita tergesa-gesa*”. Pada bagian ini, struktur kalimat tidak lagi sepenuhnya mengikuti kaidah baku, melainkan lebih fleksibel dan komunikatif, namun tetap mempertahankan kesopanan dan kejelasan makna. Gaya bahasa ini tidak menggunakan istilah gaul secara dominan, tetapi cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang masih tergolong standar. Oleh karena itu, gaya bahasa tidak resmi berfungsi sebagai jembatan antara bahasa formal yang kompleks dengan pemahaman audiens, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima tanpa kehilangan makna aslinya.

### c. Gaya Bahasa Percakapan

**Tabel 4.27 Gaya Bahasa Percakapan, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi biar ditinggal kada kada papa jua, ya kah, ini bagi urang nang kada tapi kawa, kebanyakan niat nih ya kah.	Jadi biar ditinggalkan tidak apa-apa juga, ya kan, ini bagi orang yang tidak seberapa bisa, kebanyakan niat ini ya kan.	1:58
Jadi jar kawan, bro datang di mana? Datang wadah guru ah baapa? Baelang wadah sidin, mbah nitu pang, napa nang dibawa? aku tadi membari bingka.	Jadi kata teman, bro datang dari mana? Datang tempat guru ah kerja apa? Berkunjung tempat beliau, setelah itu gimana, apa yang dibawa? aku tadi memberi bingka.	10:28

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 126, 30 September 2025**

Gaya bahasa percakapan terlihat pada bagian-bagian ketika penceramah menggunakan bahasa yang bersifat santai, akrab, dan menyerupai komunikasi sehari-hari. Hal ini tampak pada menit 1:58 “*ya kah... ya kan*”, yang menunjukkan adanya interaksi langsung dengan audiens melalui ungkapan konfirmasi. Selain itu, pada menit 10:28 “*bro datang di mana*” terlihat penggunaan kata sapaan yang bersifat santai dan tidak formal. Secara keseluruhan, gaya bahasa percakapan ini ditandai dengan penggunaan bahasa daerah, ungkapan spontan, serta dialog langsung yang tidak terikat pada struktur baku. Penggunaan gaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, membangun kedekatan dengan audiens, serta meningkatkan pemahaman melalui penyampaian yang lebih komunikatif dan mudah diterima.

## 2) Analisis Gaya Bahasa Menurut Nada KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025.

### a. Gaya Sederhana

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 1:52 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Dan tiada wajib atas yang sembahyang adaan itu meniatkan adaan.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Dan tidak wajib atas orang yang shalat *adaan* (tepat waktu) itu meniatkan *adaan*.” Pada bagian ini, penceramah menyampaikan hukum secara langsung dan tanpa tambahan emosi. Kalimat yang digunakan singkat dan fokus pada inti materi, sehingga mudah dipahami oleh audiens. Hal ini menunjukkan ciri gaya sederhana yang mengutamakan kejelasan informasi.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 24:50 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Padahal nang wajibnya usoli fardoz zuhri aja, artinya ku perbuat sembahyang fardu zuhur empat rakaat padahal menghadap kiblat tunai karena Allah Taala.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Padahal yang wajibnya *'usholli fardhoz zuhri'* saja, artinya aku kerjakan shalat fardu zuhur empat rakaat padahal menghadap kiblat tunai karena Allah Taala.” Pada bagian ini, penceramah menegaskan inti ajaran dengan bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Penyederhanaan penjelasan membantu audiens menangkap maksud tanpa kesulitan, yang menjadi ciri utama gaya sederhana.

## **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 5:29 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Berkat sidin ni, beda urang nang balajar lawan kada balajar, beda bacaan aja toh beda, lalu keganangan lalu menangi lawan peguruan nih menangi ke peguruan.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Berkat beliau ini, beda orang yang belajar dengan tidak belajar, beda bacaan saja itu beda, lalu teringat lalu menangis dengan guru ini menangis ke guru.” Penceramah menekankan pentingnya menuntut ilmu dengan membandingkan kondisi orang yang belajar dan yang tidak. Cara ini membuat audiens lebih sadar akan nilai ilmu secara emosional.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 8:47 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Mbah umanya jar dibalasai jar, barian inya nitu balas, hal jazaul ihsan, oh hafal illal ihsan, tidak ada balasan kebaikan kecuali dengan kebaikan.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Setelah ibunya kata dibalas saja katanya, pemberian dia itu balas, *hal jaza'ul ihsan*, oh hafal *illal ihsan*, tidak ada balasan kebaikan kecuali dengan kebaikan.” Penggunaan dalil memberikan kekuatan pada pesan yang disampaikan. Kalimat tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menyentuh perasaan audiens karena mengandung nilai moral yang kuat.

## **c. Gaya Menengah**

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 6:38 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Sudahai, *Asalamualaikum, Waalaikumsalam*, jadi jar guru ah masuk masuk jar, masuk anu jar, maka guru menyambut lawan ngaran-ngarannya, *astagfirullah ni luar biasa guruku ni artinya, padaha lawas banar sudah, 2 30 tahun aku dua sidin nini ya to ingat aja lagi jar.*”

Kalimat tersebut memiliki arti “Sudahlah, Asalamualaikum, Waalaikumsalam, jadi kata guru ah masuk masuk katanya, masuk anu katanya, padahal guru menyebut dengan nama-namanya, astagfirullah ini luar biasa guruku ini artinya, padahal lama sekali sudah, 20-30 tahun aku dengan beliau ini ya itu ingat saja lagi katanya.” Penceramah menggunakan cerita dengan dialog untuk membuat suasana lebih hidup. Cara ini membantu audiens lebih terlibat dan tidak merasa bosan saat mendengarkan.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 7:03 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Amun di sakolahan dijinjit guru jangan bemamai apalagi dilapor-laporakan, kananak mun dijinjit tuh pintar jar, di kitab tuh ada di kitabnya ya kah, pintar, apa? Jinjiti kah? Ya kah, ha bararti nang kamuka tu, nang dibalakang ka muka ai ya kah heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Kalau di sekolahan dijewer guru jangan mengomel apalagi dilapor-laporkan, anak-anak kalau dijewer itu pintar katanya, di kitab itu ada di kitabnya ya kan, pintar, apa? Dijewer kah? Ya kan, ha berarti yang ke depan itu, yang di belakang ke depan lah ya kan heeh.” Adanya humor ringan membuat penyampaian menjadi lebih santai. Selain menghibur, cara ini juga membantu audiens memahami pesan dengan lebih mudah.

### **3) Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2022**

#### **a. Klimaks**

**Tabel 4.28 Klimaks, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Sakalinya dibari sidin aku napa? Kambing, Ohhh... wajik kambing? Nang kayapa jaka	Ternyata diberi beliau aku apa? Kambing, Ohhh... wajik kambing? Bagaimana seandainya	12:14

sorong bingka lah?	aku sendiri yang bawa bingka ya?	
Karena bahwasanya makna keduanya itu pada lughat satu jua, satu jua, Adapun jika diqqosotnya akan maknanya pada istilah syara atau tiada diqosotnya akan sesuatu jua pun, maka tidaklah sah sembahyang karena ia bersanda-sanda ngarannya, bergurau bermain-main.	Karena bahwasanya makna keduanya itu pada lughat satu juga, satu juga, Adapun jika diqasadnya akan maknanya pada istilah syara atau tidak diqasadnya akan sesuatu juga pun, maka tidaklah sah shalat karena ia bersenda-gurau namanya, bergurau bermain-main.	27:02

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 126, 30 September 2025**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya klimaks. Pada kalimat pertama pada menit 12:14, Kalimat ini menunjukkan pola klimaks karena penyampaian dimulai dari informasi biasa (mendapat balasan kambing), kemudian meningkat pada perbandingan (wajib dibanding kambing), hingga mencapai puncak pada kemungkinan yang lebih besar (jika membawa bingka). Susunan ini membangun intensitas makna secara bertahap hingga mencapai titik paling kuat di akhir.

Pada kalimat kedua pada menit 27:02, Penyampaian dimulai dari penjelasan umum (makna sama), kemudian berkembang menuju konsekuensi serius di akhir (tidak sahnya shalat). Ini merupakan bentuk klimaks karena gagasan meningkat dari penjelasan ringan ke penegasan hukum yang lebih penting.

## b. Antiklimaks

**Tabel 4.29 Antiklimaks, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Salasah rakaatin kawa aja ditinggal, mbahtu adaan lillahi taala pun kawa aja ditinggal boleh haja tah, lumayan nitu dipangkas-pangkas bagi urang nang kada kawa mamasukakan kepanjangan perennya toh.	Tiga rakaat bisa saja ditinggalkan, kemudian <i>'ada'an lillahi ta'ala'</i> pun bisa saja ditinggalkan boleh saja itu, lumayan itu dipangkas-pangkas bagi orang yang tidak bisa memasukkan karena kepanjangan perannya itu.	2:19
Jaka nang dari awal tadi mungkin aja masih ada masih adaan kada papa qadaan dibacanya adaan, adaan dibacanya qadaan sama aja maknanya, sama ja.	Seandainya yang dari awal tadi mungkin saja masih ada masih tunai tidak apa-apa qadha dibaca tunai, tunai dibaca qadha sama saja maknanya, sama saja.	25:42

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126, 30 September 2025**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antiklimaks. Pada kalimat pertama pada menit 2:19, Kalimat dimulai dari hal penting (rakaat shalat), kemudian menurun ke hal yang kurang esensial (lafaz niat tambahan). Ini menunjukkan pola antiklimaks karena urutan gagasan bergerak dari penting ke kurang penting.

Pada kalimat kedua pada menit 25:42, Awalnya membahas kesalahan niat yang cukup penting, namun diakhiri dengan penyederhanaan bahwa maknanya sama saja. Hal ini menunjukkan penurunan intensitas gagasan sehingga termasuk antiklimaks.

### c. Paralisme

**Tabel 4.30 Paralisme, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Mbahtu yamalu biilmih, mbah tu pulang diamalakannya ilmu nitu nang inya alim tuh diamalakannya, ujungnya yamalu biilmih bil ikhlas tambahi pulang dengan napa? Ikhlas, itulah sufi nang asli.	Setelah itu <i>'ya'malu bi'ilmih'</i> , setelah itu lagi diamalkannya ilmu itu yang dia alim itu diamalakannya, ujungnya <i>'ya'malu bi'ilmih bil ikhlas'</i> tambahkan lagi dengan apa? Ikhlas, itulah sufi yang asli.	16:55
Nang dulu bulih makan, sekarang sudah kada bulih lagi, nang dulu bulih minum, sekarang kada bulih lagi, nang dahulu bisa bepender sekahandak wahini kada bulih lagi.	Yang dulu boleh makan, sekarang sudah tidak boleh lagi, yang dulu boleh minum, sekarang tidak boleh lagi, yang dahulu bisa bicara sekehendak sekarang tidak boleh lagi.	35:28

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 126, 30 September 2025**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya paralisme. Pada kalimat pertama pada menit 16:55, Penggunaan frasa yang sejajar dalam struktur dan makna menunjukkan paralelisme. Pola ini memperkuat pesan tentang tahapan menjadi sufi: berilmu, mengamalkan, dan ikhlas.

Pada kalimat kedua pada menit 35:28, Terdapat pengulangan struktur kalimat yang sejajar (“yang dulu... sekarang...”). Ini merupakan paralelisme karena menggunakan pola gramatikal yang sama untuk memperjelas perubahan kondisi.

#### d. Antitesis

**Tabel 4.31 Antitesis, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Ai urang wali tu, bisa aja kada alim banar ngarnya berwirid jadi napa nya? Jadi wali ya kah, tapi nabi kada itu, nang ngaran pewaris nabi itu al ulama warasatul anbiya.	Wah orang wali itu, bisa saja tidak alim sekali namanya berwirid jadi apa dia? Jadi wali ya kan, tapi nabi tidak itu, yang namanya pewaris nabi itu ' <i>al-ulama warasatul anbiya</i> '.	30:20
Nang dulu boleh makan, sekarang sudah kada bulih lagi, nang dulu bulih minum, sekarang kada bulih lagi, nang dahulu bisa bepender sekahandak wahini kada bulih lagi.	Yang dulu boleh makan, sekarang sudah tidak boleh lagi, yang dulu boleh minum, sekarang tidak boleh lagi, yang dahulu bisa bicara sekehendak sekarang tidak boleh lagi.	35:28

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 126, 30 September 2025**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya antitesis. Pada kalimat pertama pada menit 30:20, Kalimat ini membandingkan dua hal yang bertentangan: wali yang belum tentu alim dan ulama sebagai pewaris nabi. Pertentangan ini memperjelas makna sehingga termasuk gaya antitesis.

Pada kalimat kedua pada menit 35:28, Terdapat pertentangan makna antara “boleh” dan “tidak boleh”. Ini merupakan antitesis karena memperlihatkan dua kondisi yang berlawanan dalam satu struktur kalimat.

### e. Repetisi

**Tabel 4.32 Repetisi, 30 September 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Balas-balas jadi jar mamanya dengan apa kita membalas? Kita susah susah inya, susah lagi kita ya kah.	Balas-balas jadi kata ibunya dengan apa kita membalas? Kita susah susah dia, susah lagi kita ya kan.	9:00
Balas umanya balas kada gegampangan balas balasan kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.	Balas ibunya balas tidak main-main balasan kebaikan harus dibalas dengan kebaikan.	14:21

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126, 30 September 2025**

Terdapat beberapa kalimat Guru Rifani yang mengandung gaya repetisi. Pada kalimat pertama pada menit 9:00, Pengulangan kata “balas” digunakan untuk menekankan pentingnya membalas kebaikan. Ini merupakan repetisi yang berfungsi memperkuat pesan moral. Pada kalimat kedua pada menit 14:21, Pengulangan kata “balas” secara berurutan memberikan penegasan kuat terhadap konsep timbal balik kebaikan, sehingga termasuk repetisi. Dengan demikian Pengulangan lafaz secara terus-menerus menunjukkan repetisi yang bertujuan menanamkan kekhusyukan dan penguatan makna spiritual.

#### **4) Analisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025.**

##### **a. Pitch**

Penekanan suara dalam penyampaian dakwah hendaknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat yang nyaman didengar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam ceramahnya, Guru Rifani menampilkan pengelolaan penekanan suara yang harmonis dan enak didengar, sehingga materi dakwah terasa lebih komunikatif

dan menyentuh pendengar. Beberapa penggunaan gaya suara *pitch* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)”:

1. Pada menit 3:12

“Tetapi yang demikian itu sunat (/) tapi sunat (/) jua pang, adaan lillahi taala, qadaan lillahi taala sunat (/), sunat aja (/) dibuat ya kah, bagus jua pang dibuat tah, heeh.”

Artinya : “Tetapi yang demikian itu sunah tapi sunah juga sih, *'ada'an lillahi ta'ala'*, *'qadha-an lillahi ta'ala'* sunah, sunah saja dibuat ya kan, bagus juga sih dibuat itu, heeh.” Pada kutipan ini, kata “sunat” diucapkan berulang dengan nada tinggi/naik (/). Penggunaan *pitch* naik ini menunjukkan penekanan terhadap konsep hukum sunat yang sedang dijelaskan. Pengulangan dengan nada tinggi memperkuat fokus audiens terhadap poin utama, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan mudah diingat.

2. Pada menit 4:26

“Cuman nang sunat lillahi taala tuh dibuat pang dibuati toh, supaya mendorong kita supaya ikh kada ikhlas (∨), nya nang kada, nang kada ikhlas (∨) ni nang ngalih.”

Artinya “Cuma yang sunah *'lillahi ta'ala'* itu dibuat saja ditambahkan itu, supaya mendorong kita supaya ikh... tidak ikhlas, dia yang tidak, yang tidak ikhlas ini yang susah.” Frasa “kada ikhlas” diucapkan dengan pola turun-naik (∨), yaitu dari nada rendah kemudian naik. Pola ini menunjukkan adanya penekanan emosional terhadap makna keikhlasan. Variasi ini membuat pesan lebih menyentuh dan memberi efek persuasif kepada audiens.

### **b. Rate**

*Rate* atau kecepatan berbicara dalam ceramah digunakan secara bervariasi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Pada bagian doa atau penjelasan penting, tempo bicara cenderung diperlambat agar jamaah dapat memahami pesan

dengan baik. Sebaliknya, pada bagian interaktif atau penjelasan ringan, tempo bicara menjadi lebih cepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik perhatian audiens. Variasi kecepatan ini membuat penyampaian materi tidak monoton serta membantu jamaah mengikuti alur ceramah dengan lebih mudah. Beberapa penggunaan gaya suara *rate* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)” :

1. Pada menit 2:19

“Salasah rakaatin kawa aja ditinggal, mbahtu adaan lillahi taala pun kawa aja ditinggal boleh haja tah, lumayan nitu dipangkas-pangkas bagi urang nang kada kawa mamasukakan kepanjangan perennya toh.”

Artinya : “Tiga rakaat bisa saja ditinggalkan, kemudian *'ada'an lillahi ta'ala'* pun bisa saja ditinggalkan boleh saja itu, lumayan itu dipangkas-pangkas bagi orang yang tidak bisa memasukkan karena kepanjangan perannya itu.” Pada bagian ini, Kecepatan bicara yang relatif cepat digunakan ketika penceramah menjelaskan materi secara rinci dalam satu rangkaian kalimat. Hal ini menunjukkan upaya untuk menyampaikan banyak informasi sekaligus, meskipun berpotensi membuat audiens perlu lebih fokus agar dapat mengikuti isi penjelasan dengan baik.

2. Pada menit 6:20

“Mbahtu sudahai nukar bingka, padahal urangnya ni susah haja, membeca aja, membeca, bahari membeca ai banyak lah, heeh wahini meng grab aja, ju meng grab wahini pinanya ja nang kayitu 200 sahari nyaman banar cari duit.”

Artinya : “Setelah itu sudahlah beli bingka, padahal orangnya ini susah saja, menarik becak saja, menarik becak, dulu menarik becak banyak lah, heeh sekarang meng-grab saja, juga meng-grab sekarang sepertinya saja yang seperti itu 200 sehari enak sekali cari uang.” *Rate* pada bagian ini bervariasi (cepat ke sedang), Variasi kecepatan berbicara terlihat ketika penceramah memasuki bagian narasi. Perubahan tempo dari cepat ke sedang bertujuan untuk menjaga alur cerita tetap menarik serta membantu audiens mengikuti detail cerita secara lebih jelas.

### c. *Pause*

Penggunaan *pause* atau jeda dalam ceramah berfungsi untuk memberi kesempatan kepada jamaah mencerna pesan sebelum penjelasan berikutnya disampaikan. Jeda juga digunakan untuk memberi penekanan pada nasihat penting serta memperkuat pesan yang diulang agar lebih mudah diingat oleh audiens. Dengan adanya jeda, penyampaian ceramah menjadi lebih teratur dan membantu jamaah mengikuti alur materi dengan lebih baik. Beberapa penggunaan gaya suara *pause* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilah Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)”. :

#### 1. Pada menit 1:58

“Jadi biar ditinggal kada kada papa jua, / ya kah, / ini bagi urang nang kada tapi kawa, kebanyakan niat nih ya kah.”

Artinya : “Jadi biar ditinggalkan tidak apa-apa juga, ya kan, ini bagi orang yang tidak seberapa bisa, kebanyakan niat ini ya kan. Terdapat jeda pendek ( / ) pada frasa “ya kah” yang muncul berulang sebagai bentuk interaksi dengan audiens. Penggunaan jeda singkat dalam bentuk pertanyaan retorik berfungsi untuk memberi kesempatan kepada audiens dalam memahami informasi sekaligus menciptakan keterlibatan. Jeda ini juga membantu menjaga alur komunikasi tetap interaktif.”

#### 2. Pada menit 12:27

“Nah ini ni ni, / kada mukhlisina lahud, / wajik aja kambing, apalagi bingka, tentunya sapi cagarnya ne, Nah sudah sudah aja sudah bulik artinya.”

Artinya : “Nah ini ini ini, tidak ikhlas, wajik saja kambing, apalagi bingka, tentunya sapi calonnya ini, Nah sudah sudah saja sudah pulang artinya.” Jeda disertai pengulangan menunjukkan adanya *pause* berpikir sekaligus penekanan. Penggunaan jeda yang disertai pengulangan menunjukkan bahwa pembicara sedang menekankan ide penting. Jeda ini memberikan waktu bagi audiens untuk memahami inti pesan yang sedang disampaikan.

## 5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025.

### a. Sikap Badan

Sikap badan ketika berdakwah memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan penyampaian pesan, karena menjadi salah satu faktor pendukung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini juga terlihat pada Guru Rifani dalam video unggahan live berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)” :

*Gambar 4.17 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025*



Pada bagian ini, Guru Rifani ketika menjelaskan adanya perbedaan pendapat. Sikap badan yang cenderung santai dan terbuka (tidak kaku) biasanya digunakan untuk menunjukkan sikap netral dan tidak menghakimi. Hal ini mencerminkan bahwa pembicara bersikap inklusif dan memberi ruang kepada audiens untuk memahami perbedaan pandangan.

## **b. Pakaian dan Penampilan**

*Gambar 4.18 Pakaian dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September 2025*



Dari aspek pakaian dan penampilan, Guru Rifani sebagai seorang tokoh agama yang mengisi pengajian kitab, penampilan penceramah dapat diasumsikan rapi dan sesuai dengan norma dakwah (misalnya menggunakan pakaian muslim seperti baju koko atau jubah). Hal ini penting karena dalam konteks komunikasi dakwah, penampilan yang sopan dan religius akan meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan audiens terhadap materi yang disampaikan.

## **c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan**

Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam retorika karena dapat membantu menyampaikan emosi, makna, serta menunjukkan kepercayaan diri seorang da'i. Wajah menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang berfungsi memperkuat pesan lisan yang disampaikan. Dalam video live pengajian Guru Rifani berjudul "Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 126 (30 September 2025)", terdapat beberapa ekspresi wajah dan gerak tangan ketika beliau menyampaikan pesan dakwah ataupun humor terhadap audiens.

*Gambar 4.19 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani  
Martapura, 30 September 2025*



Pada bagian ini terdapat unsur humor. Ekspresif wajah disertai gerakan tangan yang ringan biasanya dilakukan oleh Guru Rifani. Hal ini bertujuan menciptakan suasana santai sehingga audiens tidak merasa tegang dan tetap fokus pada materi.

#### **d. Kontak Mata**

*Gambar 4.20 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 30 September  
2022*



Pada bagian ini, terdapat dialog dalam cerita. Ketika dalam penyampaian Guru Rifani mengarahkan pandangan ke berbagai sisi audiens untuk menggambarkan peran tokoh dalam cerita. Hal ini membantu audiens membayangkan situasi secara lebih nyata.

**e. Analisis Gaya Retorika KH. Ahmad Rifani dalam video live, yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)”**

Video kelima terpopuler atau terbanyak di tonton yang di unggah oleh Kanal Nurul Iman Channel yaitu *Live Streaming* dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2025. Video ini memiliki penayangan 9.575, dan telah disukai sebanyak 460. Tempat pembuatan video di Masjid Nurul Iman Indrasari Martapura, Kalimantan Selatan. Video ini berisikan tentang pembacaan dan ulasan kitab *Sabilal Muhtadin* yang berisikan tentang Keabsahan rukun shalat, Aturan posisi duduk, dan Metode penyampaian yang efektif materi fiqh ibadah.

Isi dari kajian beliau pada konten video ini ialah mengenai konsep keabsahan rukun *qiam* (berdiri tegak) dalam shalat fardhu serta batasan hukum mengenai posisi duduk bagi umat yang memiliki uzur fisik. KH. Ahmad Rifani menekankan pentingnya sebagai manusia kita meluruskan tulang belakang saat menghadap Allah agar shalat yang dikerjakan sah secara ketentuan fiqh syariat. Beliau juga menyampaikan bahwa jika seorang manusia masih mampu berdiri namun sengaja membungkuk atau condong berlebihan hingga tidak lagi disebut berdiri menurut kebiasaan, maka ia belum sepenuhnya memenuhi rukun shalat dengan sempurna.

Kajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Rifani dalam konten video ini menunjukkan keterikatan yang erat antara isi kajian beliau dengan penggunaan gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh yang menyentuh sisi emosional sekaligus logika mad'u. Penekanan beliau terhadap pentingnya menjaga ketelitian gerakan ibadah dan memahami rukun-rukun shalat disampaikan melalui ungkapan serta peragaan langsung yang menggugah pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan gaya penyampaian yang komunikatif, interaktif, dan membumi menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman serta penghayatan mad'u terhadap informasi dan pesan fiqh yang beliau sampaikan.

**1) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025.**

**a. Gaya Bahasa Resmi**

**Tabel 4.33 Gaya Bahasa Resmi, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Adapun syarat qiam, syarat berdiri, jadi sembahyang wajib, sembahyang yang wajib ini wajib kita itu berdiri lah.	Adapun syarat qiam, syarat berdiri, jadi shalat wajib, shalat yang wajib ini wajib bagi kita itu berdiri ya.	0:39
Maka rukuknya serta dengan tumakninahnya kemudian, maka diqqasotnya barang yang kemudian daripada qadar rukunnya itu bagi iktidal pulang.	Maka rukuknya serta dengan tumakninahnya kemudian, maka dimaksudkannya (diqasotnya) barang yang kemudian daripada kadar rukunnya itu bagi iktidal lagi	27:29

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Berdasarkan hasil analisis transkrip ceramah, gaya bahasa resmi tampak jelas digunakan oleh penceramah pada beberapa bagian yang berkaitan dengan penyampaian konsep keagamaan yang bersifat normatif dan bersumber dari kitab. Pada menit 0:39, pernyataan “*Adapun syarat qiam, syarat berdiri, jadi sembahyang wajib...*” menunjukkan penggunaan kata pembuka “adapun” yang lazim digunakan dalam bahasa formal, khususnya dalam penulisan ilmiah dan kitab klasik. Struktur kalimatnya tersusun sistematis dan bertujuan menjelaskan konsep dasar secara terarah. Selanjutnya pada menit 27:29, pernyataan “*Maka rukuknya serta dengan tumakninahnya kemudian...*” menampilkan penggunaan istilah teknis ibadah seperti “rukuk” dan “tumakninah” dalam struktur kalimat yang runtut dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penceramah sedang

menyampaikan penjelasan yang bersifat konseptual dan terstruktur sesuai dengan kaidah keilmuan.

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa resmi dalam bagian-bagian tersebut ditandai oleh struktur kalimat yang baku, penggunaan istilah teknis keagamaan, serta pola penjelasan yang logis dan sistematis. Gaya ini berfungsi untuk memperkuat kredibilitas penceramah sebagai penyampai ilmu, sekaligus memastikan bahwa materi yang disampaikan memiliki landasan retorik yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan sehingga dapat digolongkan kedalam retorika dalam berdakwah.

#### **b. Gaya Bahasa Tidak Resmi**

**Tabel 4.34 Gaya Bahasa Tidak Resmi, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Supaya anu lah, supaya tulang belakang tuh lurus jar, ujar tah di kitab rajin-rajin besi besiwak jar besiwak tah, insyaallah jar, tulang belakang tuh kujurnya sampai ke tuha jar.	Supaya begitulah, supaya tulang belakang itu lurus kata beliau, di kitab biasanya bersiwak kata beliau, insyaallah kata beliau, tulang belakang itu lurusnya sampai ke tua kata beliau.	1:55
Ini perenya urang sembahyang na, berdiri kawa na, dan berdiri ini, tiap sekalian sembahyangnya, sekalinya nya rukuk, iktidal, sujud, handak berdiri kada kawa lagi.	Ini sepertinya orang shalat, berdiri bisa, dan berdiri ini, setiap seluruh shalatnya, ternyata dia ruku, iktidal, sujud, mau berdiri tidak bisa lagi.	24:02

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa tidak resmi dalam ceramah KH. Ahmad Rifani digunakan sebagai *strategi* untuk menyederhanakan penyampaian

materi agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Pada menit 1:55, pernyataan “*Supaya anu lah, supaya tulang belakang tuh lurus...*” menunjukkan penggunaan kata “anu” sebagai kata pengisi yang tidak baku. Penggunaan diksi tersebut mencerminkan spontanitas dalam berbicara serta menunjukkan bahwa penceramah tidak selalu terikat pada struktur formal, melainkan menyesuaikan dengan situasi komunikasi. Kemudian, pada menit 24:02, pernyataan “*Ini perenya urang sembahyang na...*” kembali menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak baku, dengan tujuan memberikan contoh praktis yang dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens.

Secara keseluruhan, gaya bahasa tidak resmi dalam ceramah ini ditandai oleh penggunaan diksi santai, struktur kalimat yang sederhana, serta adanya kata-kata pengisi yang mencerminkan spontanitas. Gaya ini berfungsi sebagai penghubung antara bahasa resmi yang bersifat kompleks dengan kebutuhan audiens akan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa tidak resmi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, terutama dalam menyampaikan materi keagamaan yang bersifat abstrak agar menjadi lebih konkret dan aplikatif.

### c. Gaya Bahasa Percakapan

**Tabel 4.35 Gaya Bahasa Percakapan, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Seperti cenderong ia kepada hadapannya baapa to? Bebung bebungkuk atau belakangnya napa lain kada bebungkuk? Napa ngarannya? Biasa kayitu kayitu nih, napa ngarnya? bahasa kitanya yo? Baapa ngarannya? Mbah nitu nah bisa ja sudah, heeh.	Seperti condong ia kepada hadapannya sedang apa itu? Membungkuk atau belakangnya apa lain kalau tidak membungkuk? Apa namanya? Biasa begitu begitu nih, apa namanya? Bahasa kitanya ya? Sedang apa namanya? Sesudah itu nah bisa saja sudah, iya.	10:53

Yah jar, sidin di hotel tu, yah jar handak batakun, napa jar sidin? Sembahyang di pesawat tuh sah kah kadakah jar? Sembahyang di pesawat sah kah kada jar, Mbah napa jar? Napa jar arwah ayah? Soh, sembahyang di pesawat tuh jar sidin.	Ayah kata mereka, beliau di hotel itu, Ayah kata mereka mau bertanya, apa kata beliau? Shalat di pesawat itu sah atau tidak? Shalat di pesawat sah atau tidak, nah apa kata almarhum ayah? Sah, shalat di pesawat itu kata beliau sah.	17:05
Amunnya jar nda sah, sah jar sdin, siapa kah? Nda tantang jar sidin, ahahaha...	Seandainya tidak sah, sah kata beliau, siapa kah? Aku tantang kata beliau, ahahaha...	18:04

**Sumber : Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa percakapan merupakan gaya yang paling dominan digunakan dalam ceramah KH. Ahmad Rifani, terutama dalam upaya membangun interaksi yang dekat dan komunikatif dengan audiens. Pada menit 10:53, kalimat *“Napa ngarannya? bahasa kitanya yo?”* memperlihatkan adanya interaksi langsung berupa pertanyaan kepada audiens, yang menjadi ciri utama gaya percakapan. Hal yang sama juga tampak pada menit 17:05, kalimat *“Sembahyang di pesawat tuh sah kah kadakah jar?”* menunjukkan bentuk tanya langsung yang interaktif, menciptakan suasana dialogis antara penceramah dan audiens. Lebih lanjut, pada menit 18:04, muncul ekspresi emosional seperti *“ahahaha...”* dalam kalimat *“ahahaha... siapakah nang madahkan...”* Penggunaan ekspresi tersebut menandakan spontanitas, keakraban, serta adanya unsur humor dalam penyampaian. Hal ini memperkuat karakter gaya bahasa percakapan yang tidak kaku dan lebih ekspresif.

Secara keseluruhan, gaya bahasa percakapan dalam ceramah ini ditandai oleh penggunaan bahasa daerah, struktur kalimat yang tidak baku, interaksi

langsung dengan audiens, serta adanya ekspresi spontan dan humor. Gaya ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang hidup, santai, dan tidak formal, sehingga audiens merasa lebih dekat dan terlibat secara aktif dalam proses penyampaian pesan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa percakapan sangat efektif dalam meningkatkan daya tarik ceramah sekaligus mempermudah pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan.

## **2) Analisis Gaya Bahasa Menurut Nada KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025.**

### **a. Gaya Sederhana**

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 0:39 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Adapun syarat qiam, syarat berdiri, jadi sembahyang wajib, sembahyang yang wajib ini wajib kita itu berdiri lah, wajib berdiri, beda dengan sembahyang sunat.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Adapun syarat qiam, syarat berdiri, jadi shalat wajib, shalat yang wajib ini wajib bagi kita itu berdiri ya, wajib berdiri, beda dengan shalat sunnah.” Penceramah menyampaikan definisi dasar tentang syarat berdiri dalam shalat dengan bahasa yang lugas dan sistematis. Nada yang digunakan bersifat tenang dan informatif, sehingga termasuk gaya sederhana karena bertujuan memberikan pemahaman konsep secara jelas sehingga termasuk gaya sederhana di dalam retorika.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 13:44 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Dan disyaratkan pula pada qiam itu iktimad atas dua kakinya, nang ngran bediri itu nini jar sidin ngran bediri, nang ngran bediri itu kita berpatokan berpegang dengan dengan kaki, dengan kaki.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Dan disyaratkan pula pada qiam itu bertumpu (iktimad) atas kedua kakinya, yang namanya berdiri itu ini kata beliau

nama berdiri, yang namanya berdiri itu kita berpatokan berpegang dengan kaki, dengan kaki.” Penyampaian bersifat akademik dan terstruktur. Penceramah menjelaskan syarat dengan jelas tanpa variasi emosi, sehingga termasuk gaya sederhana.

### **b. Gaya Mulia dan Bertenaga**

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 11:29 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Urang mamadahakan bahwa itu kada berdiri, tidaklah sah perdiriannya perdiriannya itu kada sah berarti, amunnya kada sah tuh otomatis bartinya rukunnya tating tatinggal, ya kah.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Orang mengatakan bahwa itu tidak berdiri, tidaklah sah berdirinya, berdirinya itu tidak sah berarti, kalau tidak sah itu otomatis berarti rukunnya tertinggal, ya kan.” Terdapat penegasan kuat terhadap konsekuensi hukum. Nada yang digunakan tegas dan memperingatkan, sehingga termasuk gaya mulia dan bertenaga karena menekankan pentingnya kebenaran praktik ibadah.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 19:27 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Syarat urang bediri itu batisnya harus baapa? Bajajak jar sdin, jadi jar, sidin bukan lantaran ma awang-awangnya niitu jar sidin, lantaran batisnya kada bejajak jar sidin, ya kah heeh, lantaran batisnya nang kada bejajak heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Syarat orang berdiri itu kakinya harus bagaimana? Menginjak kata beliau, jadi beliau bukan karena melayang-layanginya itu kata beliau, karena kakinya tidak menginjak kata beliau, ya kan heeh, karena kakinya yang tidak menginjak.” Penekanan pada kata “harus” menunjukkan kekuatan argumentasi. Nada yang digunakan bersifat menegaskan dan menguatkan pemahaman hukum.

### c. Gaya Menengah

Pertama, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 0:55 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Bulih haja walaupun kawa aja berdiri, bulih aja kita mengerjakan dengan bedu berduduk, iya kah? heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Boleh saja walaupun bisa saja berdiri, boleh saja kita mengerjakan dengan duduk. Iya kan? Heeh.” Adanya interaksi “iya kan?” menunjukkan pendekatan komunikatif dan santai. Gaya ini menciptakan kedekatan dengan audiens.

Kedua, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 10:44 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Ini urang badiri tapi badirinya kesah khusu banar, hmm, tau lah jar, lawan gelek geleknnya kepala ya kah heeh.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Ini orang berdiri tapi berdirinya ceritanya khusyuk sekali, hmm, tahu tidak, dengan geleng-gelengnya kepala ya kan heeh.” Penggunaan ilustrasi ringan dan ekspresi santai membuat suasana lebih hidup. Termasuk gaya menengah karena ada unsur hiburan ringan.

Ketiga, Pada Video Live ini Guru Rifani membaca serta mengulas tentang kitab Sabilal Muhtadin, yang dimana pada menit ke 40:34 dalam video tersebut beliau menyampaikan :

“Katuhukannya jukungnya linggar, linggar timbul karam, nah kajadian mahayal, hahaha.habis.”

Kalimat tersebut memiliki arti “Terlalu lama sampannya oleng, oleng timbul karam, nah kejadian menghayal, hahaha. Habis.” Penutup cerita dengan humor memperkuat kesan santai dan menghibur, sehingga termasuk gaya menengah dalam retorika.

**3) Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025.**

**a. Klimaks**

**Tabel 4.36 Klimaks, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Kada kada mau kayitu harus tegak berdiri berdiri tegak tulang belakangnya itu harus lurus amun kawa jadi diluruskan amun urang nang sudah kayitu, dikujurakan maka patah lah ia, maka kada usah.	Tidak mau begitu harus tegak berdiri berdiri tegak tulang belakangnya itu harus lurus kalau bisa jadi diluruskan kalau orang yang sudah begitu, diluruskan maka patahlah ia, maka tidak usah.	1:18
Syarat urang bediri itu batisnya harus baapa? Bajajak jar sdin, jadi jar, sidin bukan lantaran ma awang-awangnya niitu jar sidin, lantaran batisnya kada bejajak jar sidin, ya kah heeh, lantaran batisnya nang kada bejajak heeh.	Syarat orang berdiri itu kakinya harus bagaimana? Menginjak kata beliau, jadi beliau bukan karena melayang-layangnya itu kata beliau, karena kakinya tidak menginjak kata beliau, ya kan heeh, karena kakinya yang tidak menginjak iya.	19:27

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Terdapat beberapa kalimat yang mengandung gaya klimaks dalam ceramah KH. Ahmad Rifani. Kalimat pertama pada menit 1:18, kata “...tegak berdiri... lurus... diluruskan... patah...” menunjukkan adanya peningkatan makna dari penjelasan umum menuju konsekuensi yang lebih serius. Penyusunan ini memperlihatkan alur yang meningkat secara bertahap hingga mencapai inti pesan. Kemudian pada menit 19:27, kata “...menginjak... melayang... tidak menginjak...” memperlihatkan perkembangan penjelasan dari konsep umum menuju penegasan

penyebab utama. Dengan demikian, gaya klimaks digunakan untuk membangun pemahaman audiens secara bertahap.

#### b. Antiklimaks

**Tabel 4.37 Antiklimaks, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi jurang iya memang harus nang kayitu itu jurang, nah jar sidin pintar ngaranya alimah ngaranya nitu yakolo, alimah tapi ini tuan guru pang mangaji pulang heeh.	Jadi kata orang iya memang harus yang seperti itu kata orang, nah kata beliau pintar namanya 'alimah namanya itu kan, 'alimah tapi ini tuan guru yang mengaji lagi iya.	13:18
Tenang aja jar sidin, Syukur ada aja jar sidin, Guru Syukur ada aja jar sidin, tenang aja ada, kada papa jar sidin Guru Syukur ada jar sidin, ya kah.	Tenang saja kata beliau, Syukur ada saja kata beliau, Guru Syukur ada saja kata beliau, tenang saja ada, tidak apa-apa kata beliau Guru Syukur ada kata beliau, ya kan.	20:54

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Terdapat beberapa kalimat yang mengandung gaya antiklimaks dalam ceramah KH. Ahmad Rifani, Kalimat pertama pada menit 13:18, kata “...harus... pintar... alim...” menunjukkan adanya penurunan tingkat kepentingan dari gagasan utama menuju penjelasan tambahan yang lebih ringan, Kalimat kedua pada menit 20:54, kata “...tenang... syukur... tidak apa-apa...” memperlihatkan penurunan intensitas makna dari pernyataan utama menuju bentuk penguatan yang lebih sederhana. Dengan demikian, gaya antiklimaks menunjukkan penyusunan gagasan dari yang penting ke yang kurang penting.

### c. Paralisme

**Tabel 4.38 Paralisme, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Atau urang tu kabalakang atau ke kanan nang kaya nang rebeh ngituh atau ke kiri dengan sekira-kira tidak dinamai ia berdiri pada huruf..	Atau orang itu ke belakang atau ke kanan yang seperti yang miring (rebeh) itu atau ke kiri dengan sekira-kira tidak dinamai ia berdiri pada huruf (kebiasaan).	11:15
Dan diperbuatnya akan ruku dan sujud dengan barang yang sedapat sedapatnya aja, sedapat sedapatnya aja, mbah sekawa-kawa sekawa-kawanya.	Dan diperbuatnya akan ruku dan sujud dengan barang yang sedapatnya saja, sedapat-sedapatnya saja, nah semampu-mampunya.	37:22

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Terdapat beberapa kalimat yang mengandung gaya paralelisme dalam ceramah KH. Ahmad Rifani. Kalimat pertama pada menit 11:15, kata “...ke belakang... ke kanan... ke kiri...” menunjukkan adanya kesejajaran bentuk dalam penyebutan arah yang memiliki fungsi gramatikal yang sama, Kalimat kedua pada menit 37:22, kata “...sedapat-sedapatnya... semampu-mampunya...” memperlihatkan kesejajaran bentuk dan makna dalam dua frasa yang digunakan secara beriringan. Dengan demikian, paralelisme berfungsi memperjelas struktur kalimat dan memudahkan pemahaman.

### d. Antitesis

**Tabel 4.39 Antitesis, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Sembahyang ma awang awang awang sah kah bedirinya kada	Shalat melayang-layang sah tidak berdirinya atau tidak?	14:01

kah? Kada sah, karena disyaratkan harus, ininya harus baapa nih? Bejajak karena pegangannya ini ka kaki kawaai sembahyang.	Tidak sah, karena disyaratkan harus, dianya harus bagaimana ini? Menginjak (bejajak) karena pegangannya ini ke kaki bisa saja shalat.	
Cuma amun inya pang sembahyangnya kada menghadap kiblat, beduduk kada, nah itu ngaranya menghormati wak menghormati waktu aja heeh.	Cuma kalau dia shalatnya tidak menghadap kiblat, duduk tidak, nah itu namanya menghormati waktu saja iya.	23:10

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani  
Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Pada gaya bahasa antitesis, terdapat beberapa kalimat dalam ceramah KH. Ahmad Rifani yang menunjukkan adanya pertentangan makna. Kalimat pertama pada menit 14:01, kata “...sah... tidak sah...” menunjukkan adanya perlawanan makna antara dua kondisi yang bertolak belakang. Pertentangan ini digunakan untuk menegaskan batasan hukum secara jelas, sehingga audiens dapat memahami perbedaan antara perbuatan yang diterima dan yang tidak diterima. Penggunaan gaya antitesis ini bertujuan memperkuat penegasan hukum agar tidak menimbulkan keraguan dalam pemahaman.

Kalimat kedua pada menit 23:10, kata “...tidak menghadap... menghormati waktu...” memperlihatkan pertentangan antara kondisi ideal dan kondisi darurat. Di satu sisi terdapat ketidaksesuaian dengan syarat utama, namun di sisi lain tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu. Gaya antitesis ini digunakan untuk menjelaskan adanya perbedaan situasi dalam pelaksanaan ibadah, sehingga audiens memahami bahwa dalam kondisi tertentu terdapat kelonggaran tanpa menghilangkan prinsip dasar.

### e. Repetisi

**Tabel 4.40 Repetisi, 21 Oktober 2025**

<b>Teks</b>	<b>Terjemah</b>	<b>Menit</b>
Jadi sembahyang wajib, sembahyang yang wajib ini wajib kita itu berdiri lah, wajib berdiri, beda dengan sembahyang sunat.	Jadi shalat wajib, shalat yang wajib ini wajib bagi kita itu berdiri ya, wajib berdiri, beda dengan shalat sunnah.	0:39
Adapun kata fuqaha tidak wajib mengqosatkan, mengqosotkan rukun dengan khusus khususnya kada wajibpang lah? Kada wajib heeh, kada wajib jar jar fuqaha, kada wa kada wajib kada wajib, heeh kada wajib.	Adapun kata fuqaha tidak wajib memaksudkan (mengqosotkan) rukun dengan khususnya tidak wajib kan? Tidak wajib iya, tidak wajib kata fuqaha, tidak wajib tidak wajib, iya tidak wajib.	27:55

**Sumber : Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129, 21 Oktober 2025**

Pada gaya bahasa repetisi, terdapat beberapa kalimat dalam ceramah KH. Ahmad Rifani yang menunjukkan adanya pengulangan kata atau frasa untuk memperkuat makna. Kalimat pertama pada menit 0:39, kata "...wajib... wajib... wajib..." menunjukkan pengulangan kata yang sama secara berturut-turut. Pengulangan ini bertujuan untuk menegaskan hukum yang disampaikan, sehingga audiens lebih memahami bahwa hal tersebut memiliki kedudukan yang penting dan tidak dapat diabaikan. Gaya repetisi ini memperkuat penekanan pesan agar lebih mudah diingat. Kemudian pada menit 27:55, kata "...tidak wajib... tidak wajib... tidak wajib..." menunjukkan pengulangan frasa yang sama untuk memperjelas suatu ketentuan hukum. Gaya repetisi ini membantu memperkuat pesan praktis agar mudah dipahami dan diingat oleh audiens.

#### 4) Analisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025.

##### a. *Pitch*

Penekanan suara dalam penyampaian dakwah hendaknya tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan berada pada tingkat yang nyaman didengar sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam ceramahnya, Guru Rifani menampilkan pengelolaan penekanan suara yang harmonis dan enak didengar, sehingga materi dakwah terasa lebih komunikatif dan menyentuh pendengar. Beberapa contoh penggunaan gaya suara *pitch* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)” :

##### 1. Pada menit 10:44

“Ini urang badiri (—) tapi badirinya kesah khusu banar (/) , hmm (\) , tau lah jar (v) , lawan gelek geleknya kepala ya kah heeh (^) .”

Artinya : Ini orang berdiri tapi berdirinya ceritanya khusyuk sekali, hmm, tahu tidak, dengan geleng-gelengnya kepala ya kan heeh.” Pada bagian ini, variasi *pitch* terlihat cukup kompleks. Frasa “khusu banar” menggunakan nada naik (/) sebagai bentuk penekanan makna. Kata “hmm” menunjukkan nada menurun () yang menandakan jeda berpikir. Selanjutnya “tau lah jar” menggunakan pola turun-naik (v) sebagai bentuk ajakan interaktif kepada audiens. Sementara itu, bagian akhir kalimat menunjukkan nada naik-turun (^) yang mencerminkan ekspresi komunikatif dan santai. Hal ini menunjukkan penggunaan *pitch* yang dinamis dan ekspresif.

##### 2. Pada menit 17:05

“Yah jar, sidin di hotel tu, yah jar handak batakun, napa jar sidin? Sembahyang di pesawat tuh sah kah kadakah jar (^) ? Sembahyang di pesawat sah kah kada jar, Mbah napa jar? Napa jar arwah ayah? Soh (/) , sembahyang di pesawat tuh jar sidin (—) , soh (/) boleh zin soh sembahyang di pesawat to.”

Artinya : Ayah kata mereka, beliau di hotel itu, Ayah kata mereka mau bertanya, apa kata beliau? Shalat di pesawat itu sah atau tidak? Shalat di pesawat sah atau tidak, nah apa kata almarhum ayah? Sah, shalat di pesawat itu kata beliau sah, boleh shalat di pesawat itu.” Kalimat tanya menggunakan nada naik–turun (^) yang umum dalam intonasi interogatif retorik. Jawaban “sah” menggunakan nada naik (/) sebagai bentuk penegasan kuat. Sementara bagian penjelasan menggunakan nada datar (—) agar mudah dipahami. Pola ini menunjukkan kombinasi *pitch* yang efektif dalam membangun dialog retorik.

### **b. Rate**

*Rate* atau kecepatan berbicara dalam ceramah digunakan secara bervariasi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Pada bagian doa atau penjelasan penting, tempo bicara cenderung diperlambat agar jamaah dapat memahami pesan dengan baik. Sebaliknya, pada bagian interaktif atau penjelasan ringan, tempo bicara menjadi lebih cepat untuk menjaga suasana tetap hidup dan menarik perhatian audiens. Variasi kecepatan ini membuat penyampaian materi tidak monoton serta membantu jamaah mengikuti alur ceramah dengan lebih mudah. Beberapa contoh penggunaan gaya suara *rate* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)”. :

1. Pada menit 1:18

“Jadi tulang belakang tuh dikujurkan ini kawa ja kayini, sakali sembahyang itu kisah khusyuk banar nih ya kah, kada kada mau kayitu harus tegak berdiri berdiri tegak tulang belakangnya itu harus lurus amun kawa jadi dilurusakan amun urang nang sudah kayitu, dikujurkan maka patah lah ia, maka kada usah.”

Artinya : “Jadi tulang belakang itu diluruskan ini bisa saja begini, sekali shalat itu ceritanya khusyuk sekali nih ya kan, tidak mau begitu harus tegak berdiri berdiri tegak tulang belakangnya itu harus lurus kalau bisa jadi diluruskan kalau orang yang sudah begitu, diluruskan maka patahlah ia, maka tidak usah.”

Kalimat panjang tanpa jeda yang jelas menunjukkan *rate* cepat. Penyampaian berlangsung terus-menerus dengan sedikit pemisahan frasa.

Kecepatan berbicara pada bagian ini tergolong tinggi karena pembicara menyampaikan gagasan secara beruntun tanpa jeda yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya antusiasme dalam menjelaskan materi, namun berpotensi membuat audiens kesulitan memahami detail informasi apabila tidak diimbangi dengan kejelasan artikulasi.

2. Pada menit 17:32

“Cuma, bapenderan aja pang, bapenderan soh kah yo jar, Jar sidin soh ja, kada soh, jar sidin soh soh, anu, limbah nitu kada soh jar sidin, mangarasi jua nitu, sidin mangarasi jua, lalu urang nitu kamuyakan jua suddah, lalu mambaawa bawa, Syekh yang ada di Makkah kayitu toh, kada gagampangan Syekh Makkah pang.”

Artinya : “Cuma, mengobrol saja, mengobrol sah atau tidak ya, kata beliau sah saja, tidak sah, kata beliau sah sah, setelah itu tidak sah kata beliau, bersikeras juga itu, beliau bersikeras juga, lalu orang itu kebingungan juga sudah, lalu membawa-bawa Syekh yang ada di Makkah begitu itu, bukan sembarangan Syekh Makkah.”

Banyak pengulangan cepat dan spontan. Kecepatan berbicara pada bagian ini tergolong cepat dan bersifat dialogis. Pola ini muncul karena pembicara menirukan percakapan atau debat. Meskipun cepat, pengulangan kata membantu audiens tetap mengikuti alur pembicaraan.

### **c. *Pause***

Penggunaan *pause* atau jeda dalam ceramah berfungsi untuk memberi kesempatan kepada jamaah mencerna pesan sebelum penjelasan berikutnya disampaikan. Jeda juga digunakan untuk memberi penekanan pada nasihat penting serta memperkuat pesan yang diulang agar lebih mudah diingat oleh audiens. Dengan adanya jeda, penyampaian ceramah menjadi lebih teratur dan membantu jamaah mengikuti alur materi dengan lebih baik. Beberapa contoh penggunaan gaya suara *pause* tersebut dapat ditemukan pada kalimat yang menjadi objek

penelitian ini, yaitu pada video unggahan live pengajian dengan judul “Pengajian Kitab Sabial Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)”. :

#### 1. Pada menit 10:44

“Ini urang badiri tapi badirinya kesah khusu banar, // hmm, / tau lah jar, / lawan gelek geleknya kepala ya kah heeh.”

Artinya : “Ini orang berdiri tapi berdirinya ceritanya khusyuk sekali, hmm, tahu tidak, dengan geleng-gelengnya kepala ya kan heeh.”

Pada bagian ini terdapat jeda berupa “hmm” yang termasuk *pause* tidak efektif (filler). Jeda ini muncul di tengah kalimat dan tidak memiliki makna leksikal, melainkan sebagai tanda pembicara sedang berpikir.

Berdasarkan analisis tersebut, jeda yang muncul pada menit 10:44 tergolong sebagai jeda tidak efektif karena menggunakan kata pengisi seperti “hmm”. Jeda ini berfungsi sebagai waktu bagi pembicara untuk berpikir sebelum melanjutkan kalimat. Namun, dalam konteks komunikasi formal, penggunaan jeda semacam ini sebaiknya diminimalkan karena dapat mengurangi kelancaran dan kejelasan penyampaian pesan kepada audiens.

#### 2. Pada menit 37:22

“Dan diperbuatnya akan ruku dan sujud dengan barang yang sedapat sedapatnya aja, / sedapat sedapatnya aja, // mbah / sekawa-kawa sekawa-kawanya.”

Artinya : “Dan diperbuatnya akan ruku dan sujud dengan barang yang sedapatnya saja, sedapat-sedapatnya saja, nah semampu-mampunya.”

Pengulangan frasa disertai jeda menunjukkan *pause* penekanan. Jeda ini memperkuat makna yang ingin disampaikan.

Pada menit 37:22, jeda digunakan sebagai alat penekanan makna. Pengulangan frasa yang disertai jeda memberikan efek penguatan terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, audiens dapat lebih mudah menangkap inti informasi yang dianggap penting oleh pembicara.

## 5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025.

### a. Sikap Badan

Sikap badan ketika berdakwah memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan penyampaian pesan, karena menjadi salah satu faktor pendukung agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Hal ini juga terlihat pada Guru Rifani dalam video unggahan live berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)”:

*Gambar 4.21 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025*



Pada bagian ini, Guru Rifani posisi tubuh beliau yang condong dan membungkuk ketika berdiri. Hal ini termasuk sikap badan karena berkaitan langsung dengan postur tubuh saat salat. Sikap badan yang terlalu condong dianggap tidak memenuhi kesempurnaan berdiri.

### b. Pakaian dan Penampilan

Dari aspek pakaian, Guru Rifani mengenakan pakaian berwarna netral, yaitu berwarna putih, serta menggunakan peci putih. Pakaian yang dikenakan tampak rapi, sopan, dan sesuai dengan suasana kegiatan dakwah. Hal tersebut dapat diamati pada gambar berikut:

*Gambar 4.22 Pakaian dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025*



Pada bagian ini unsur penampilan Guru Rifani karena menggambarkan kewibawaan dan citra seorang ulama di mata masyarakat. Walaupun tidak menjelaskan pakaian secara langsung, penyebutan tokoh alim menunjukkan kesan penampilan diri dan karisma seorang pendakwah.

### **c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan**

Ekspresi wajah memiliki peran penting dalam retorika karena dapat membantu menyampaikan emosi, makna, serta menunjukkan kepercayaan diri seorang da'i. Wajah menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang berfungsi memperkuat pesan lisan yang disampaikan. Dalam video live pengajian Guru Rifani berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 129 (21 Oktober 2025)”, terdapat beberapa ekspresi wajah dan gerak tangan Guru Rifani dapat dilihat sebagai berikut:

*Gambar 4.23 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025*



Selanjutnya pada bagian ini, ekspresi tertawa Guru Rifani yang memperlihatkan penggunaan mimik wajah dalam penyampaian dakwah. Humor digunakan untuk mencairkan suasana dan menjaga perhatian jamaah.

*Gambar 4.24 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani  
Martapura, 21 Oktober 2025 II*



Dan pada bagian ini gerak tangan dan tubuh Guru Rifani karena penceramah kemungkinan memperagakan gerakan menunduk untuk membedakan posisi rukuk dan berdiri. Demonstrasi gerakan membantu audiens memahami penjelasan.

#### **d. Kontak Mata**

Kontak mata dalam retorika memiliki peran penting karena berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi antara da'i dan jamaah.

*Gambar 4.25 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober  
2025*



Pada bagian ini, Guru Rifani menunjukkan adanya interaksi langsung antara penceramah dan jamaah. Kontak mata kemungkinan digunakan ketika

mendengarkan pertanyaan dan menjawab jamaah sehingga tercipta komunikasi dua arah.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi penelitian mengenai retorika dakwah KH. Ahmad Rifani Martapura dalam video live streaming pengajian Kitab *Sabilal Muhtadin* pada Kanal YouTube Nurul Iman Channel. Pembahasan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dari transkrip ceramah, pengamatan terhadap gaya penyampaian dakwah, serta dokumentasi video pengajian yang telah diteliti oleh peneliti.

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada lima indikator utama, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa menurut nada suara, gaya bahasa menurut struktur kalimat, gaya suara, dan gaya gerak tubuh KH. Ahmad Rifani. Kelima indikator tersebut dianalisis untuk mengetahui bentuk retorika dakwah yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos* sebagai landasan analisis. Unsur *ethos* berkaitan dengan kredibilitas dan kewibawaan penceramah dalam menyampaikan dakwah. Unsur *pathos* berkaitan dengan kemampuan penceramah dalam membangun emosi, kedekatan, dan perhatian jamaah. Sedangkan unsur *logos* berkaitan dengan kemampuan penceramah dalam menyampaikan pesan secara logis, sistematis, dan mudah dipahami.

Melalui teori tersebut, peneliti berupaya menganalisis bagaimana KH. Ahmad Rifani menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam proses dakwahnya. Penggunaan gaya bahasa, variasi nada suara, struktur kalimat, pengaturan suara, serta gerak tubuh dianalisis untuk mengetahui bentuk retorika yang paling dominan serta pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian dakwah kepada jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika dakwah KH. Ahmad Rifani memiliki karakteristik komunikatif, persuasif, dan dekat dengan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang sederhana, diselingi humor, penggunaan bahasa daerah Banjar, serta penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami. Selain itu, kemampuan beliau dalam mengatur intonasi suara dan menggunakan bahasa tubuh juga menjadi faktor penting dalam menarik perhatian jamaah selama pengajian berlangsung.

### **1) Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata KH. Ahmad Rifani Martapura**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ceramah KH. Ahmad Rifani Martapura pada video live streaming pengajian Kitab *Sabilal Muhtadin* di Kanal YouTube Nurul Iman Channel, ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terdiri atas gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Dari ketiga bentuk tersebut, gaya bahasa percakapan menjadi bentuk yang paling dominan digunakan oleh KH. Ahmad Rifani dalam penyampaian dakwahnya.

Gaya bahasa percakapan yang dominan sering digunakan oleh KH. Ahmad Rifani Martapura terlihat dari penggunaan bahasa daerah Banjar, pertanyaan spontan, dialog imajinatif, interjeksi, serta humor keseharian yang disampaikan kepada jamaah. Salah satu kalimat terdapat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” pada menit 6:19 ketika beliau berkata :

“Rumah ikam jauhlah jar? Jauh jar. Rumah ikam pang jauh? Jauuuuh...”

Pada bagian tersebut,

KH. Ahmad Rifani menggunakan ilustrasi percakapan sederhana untuk menjelaskan perbedaan penekanan makna dalam pengucapan kata. Penyampaian tersebut membuat jamaah merasa seolah-olah sedang berbincang langsung dengan penceramah sehingga suasana pengajian menjadi lebih hidup dan interaktif.

Pada kalimat lainnya terlihat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 8:14 ketika beliau mengatakan :

“Wayah apa lagi pengajian? wayah apa lagi pengajian?”

Pengulangan pertanyaan tersebut menunjukkan gaya komunikasi lisan yang spontan dan dekat dengan jamaah. Selain berfungsi menarik perhatian audiens, bentuk percakapan seperti ini juga membuat jamaah merasa dilibatkan dalam proses dakwah.

Penggunaan gaya bahasa percakapan tersebut menunjukkan adanya unsur *pathos* dalam teori retorika Aristoteles. KH. Ahmad Rifani tidak hanya menyampaikan materi secara ilmiah, tetapi juga berusaha membangun hubungan emosional dengan jamaah melalui bahasa yang santai, akrab, dan humoris. Hal ini terlihat ketika beliau menyisipkan candaan sederhana seperti kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 13:03.

“Siapa dulu dong bapaknya? Siapa dulu dong ibunya?”

Candaan tersebut mengundang tawa jamaah sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pesan agar seseorang tidak bersikap sombong ketika dipuji.

Selain gaya percakapan, KH. Ahmad Rifani juga menggunakan gaya bahasa tidak resmi dalam ceramahnya. Gaya ini tampak ketika beliau menjelaskan materi dengan bahasa sehari-hari yang sederhana dan bercampur dengan bahasa daerah Banjar. Pada kalimat di dalam video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 4:05 ketika beliau mengatakan :

“Mudahan aku mati dalam keadaan Islam ya kah, karena itu nang lebih besar daripada nikmat umur.”

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan bahasa lisan yang tidak terlalu formal, tetapi sangat mudah dipahami oleh jamaah. Penggunaan gaya bahasa tidak resmi berfungsi menciptakan suasana pengajian yang santai dan komunikatif. Jamaah menjadi lebih mudah memahami isi ceramah karena bahasa yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perspektif retorika

Aristoteles, gaya ini juga menunjukkan unsur *pathos*, karena penceramah berusaha menyentuh perasaan jamaah melalui bahasa yang akrab dan sederhana.

Gaya bahasa resmi digunakan KH. Ahmad Rifani ketika menyampaikan dalil, istilah keagamaan, maupun penjelasan ilmiah yang berkaitan dengan ajaran Islam. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 2:49–2:57 ketika beliau menyampaikan :

“Kita dijadikan oleh Allah Taala menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah Subhanahu wa taala menjadi umatnya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam.”

Kalimat tersebut menggunakan struktur bahasa yang lebih baku dan formal dibanding bagian percakapan lainnya.

Pada video pengajian kedua yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)”, gaya bahasa resmi juga tampak ketika beliau menjelaskan definisi thaharah pada menit 8:46.

“Arti thaharah itu pada lugot yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi.”

Penggunaan istilah Arab serta penyebutan pendapat ulama menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani memiliki dasar keilmuan yang kuat. Dalam teori Aristoteles, penggunaan gaya bahasa resmi menunjukkan unsur *ethos*, yaitu kemampuan penceramah membangun kredibilitas dan kepercayaan jamaah. Jamaah melihat bahwa materi yang disampaikan tidak hanya berasal dari opini pribadi, tetapi memiliki landasan ilmiah yang jelas dari kitab dan pendapat ulama.

Selain itu, unsur *logos* juga tampak dalam penjelasan beliau yang sistematis dan logis. Misalnya ketika menjelaskan pembagian nikmat menjadi nikmat besar dan nikmat kecil terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” pada menit 2:23.

“Yang kecil-kecil itu yang kecil-kecilah. Jadi nikmat itu ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang kecil-kecil.”

Penjelasan tersebut disampaikan secara runtut sehingga jamaah dapat memahami inti materi dengan mudah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gaya bahasa percakapan menjadi bentuk yang paling dominan dalam retorika dakwah KH. Ahmad Rifani. Dominannya penggunaan gaya ini menunjukkan bahwa beliau lebih menekankan pendekatan komunikatif dan kedekatan emosional dengan jamaah agar pesan dakwah mudah dipahami dan diterima masyarakat.

## **2) Analisis Gaya Bahasa Menurut Nada Suara KH. Ahmad Rifani Martapura**

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa menurut nada suara dalam ceramah KH. Ahmad Rifani terdiri atas gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Dari ketiga bentuk tersebut, gaya sederhana menjadi bentuk yang paling dominan digunakan dalam penyampaian dakwah.

Gaya sederhana yang dominan sering digunakan dari cara KH. Ahmad Rifani menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan pengulangan kata, serta menyampaikan penjelasan secara bertahap. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 2:23 ketika beliau mengatakan :

“Jadi nikmat tuh ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang sinni-sinni.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa beliau menjelaskan konsep agama dengan bahasa yang sangat sederhana sehingga jamaah mudah memahami isi pesan.

Kalimat lainnya terdapat Pada video pengajian kedua yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” menit 8:46 ketika beliau menjelaskan makna thaharah.

“Arti thaharah itu pada lugot yaitu annadzofah wal hulusu minal adnasi, artinya suci dan bersih.”

Pada bagian ini, KH. Ahmad Rifani terlebih dahulu menyebut istilah Arab kemudian langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih sederhana. Cara penyampaian seperti ini memudahkan jamaah memahami istilah keagamaan yang bersifat ilmiah.

Selain itu, gaya sederhana juga terdapat pada penggunaan pengulangan untuk memperjelas pesan. Pada video pengajian kedua yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” menit 9:41 ketika beliau mengatakan:

“Perlu diingatlal, perlu diketahui, perlu diketahui.”

Pengulangan tersebut berfungsi memperkuat perhatian jamaah terhadap poin penting yang sedang dijelaskan. Dalam teori retorika Aristoteles, gaya sederhana tersebut menunjukkan unsur *logos*. KH. Ahmad Rifani menyampaikan materi dakwah secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh jamaah. Penjelasan yang sederhana membuat konsep agama yang rumit menjadi lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Selain gaya sederhana, KH. Ahmad Rifani juga menggunakan gaya mulia dan bertenaga pada bagian tertentu yang berisi nasihat dan peringatan agama. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 7:33 ketika beliau mengatakan:

“Masjid yang begitu bagus ini, masjid yang begitu megah ini ya kah, termasuk di sabda Nabi di antaranya tanda-tanda akhir zaman.”

Pada bagian tersebut, nada suara beliau menjadi lebih tegas dan penuh penekanan.

Kalimat lainnya terdapat pada video pengajian kedua yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” menit 10:43 ketika beliau berkata :

“Sangat disayangkan ketu lah.”

Kalimat tersebut diucapkan dengan penekanan emosional untuk menyadarkan jamaah terhadap kondisi umat Islam yang kurang menjaga kebersihan. Penggunaan gaya mulia dan bertenaga menunjukkan adanya unsur

*pathos* dalam retorika Aristoteles. KH. Ahmad Rifani berusaha menggugah perasaan dan kesadaran spiritual jamaah melalui nada suara yang kuat dan penuh penekanan. Jamaah tidak hanya memahami isi pesan secara intelektual, tetapi juga merasakan dorongan emosional untuk memperbaiki diri.

Adapun gaya menengah tampak ketika beliau menyampaikan humor dan cerita keseharian. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 12:44 ketika beliau mengatakan :

“Yang dipuji itu orang tapi diri sendiri yang bangga.”

Penyampaian ini disertai candaan ringan sehingga jamaah tertawa, namun tetap memahami pesan moral yang ingin disampaikan.

Gaya menengah juga terdapat pada video pengajian kedua yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 3 (15 November 2022)” menit 24:03 ketika beliau menceritakan kisah Syekh Ibnu Hajar dengan ilustrasi batu yang terus ditetesi air hingga berlubang. Cerita tersebut disampaikan dengan nada santai dan komunikatif sehingga jamaah lebih mudah memahami makna ketekunan dalam belajar.

Dengan demikian, gaya sederhana menjadi yang paling dominan sering digunakan dalam retorika KH. Ahmad Rifani. Dominannya gaya ini menunjukkan bahwa beliau lebih mengutamakan pemahaman jamaah terhadap materi dakwah. Penyampaian yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami menjadikan ceramah beliau dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

### **3) Analisis Gaya Bahasa Menurut Struktur Kalimat KH. Ahmad Rifani Martapura**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ceramah KH. Ahmad Rifani Martapura dalam pengajian Kitab *Sabilal Muhtadin*, ditemukan bahwa gaya bahasa menurut struktur kalimat yang digunakan meliputi gaya repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Dari beberapa bentuk tersebut, gaya repetisi dan paralelisme menjadi bentuk yang paling dominan digunakan dalam penyampaian dakwah. Dominannya kedua gaya tersebut menunjukkan

bahwa KH. Ahmad Rifani lebih menekankan kejelasan, penegasan, dan kemudahan pemahaman pesan kepada jamaah.

Gaya repetisi merupakan bentuk pengulangan kata, frasa, maupun kalimat tertentu untuk memberikan penegasan terhadap pesan yang dianggap penting. Dalam ceramah KH. Ahmad Rifani, repetisi digunakan untuk memperkuat inti pembahasan agar mudah dipahami dan diingat oleh jamaah. Penggunaan repetisi juga menjadikan penyampaian ceramah lebih hidup karena adanya penekanan yang terus diulang pada bagian tertentu.

Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 7:33 ketika KH. Ahmad Rifani mengatakan:

“Yang penting, yang penting inilah, yang penting jangan sampai...”

Pengulangan frasa “yang penting” menunjukkan adanya penekanan terhadap inti pesan yang sedang dijelaskan. Pengulangan tersebut membuat perhatian jamaah lebih terfokus pada bagian yang dianggap paling penting oleh penceramah. Selain berfungsi sebagai penegasan, repetisi juga membantu jamaah lebih mudah mengingat isi ceramah.

Kalimat repetisi lainnya Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 16:47 ketika beliau mengatakan :

“Orang berilmu itu tidak akan ter bengkalai ya kah, orang yang berilmu itu tidak akan ter bengkalai ya kah.”

Pengulangan kalimat tersebut memperlihatkan bahwa KH. Ahmad Rifani ingin menanamkan keyakinan kepada jamaah mengenai pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia. Penekanan yang diulang secara terus-menerus membuat pesan terasa lebih kuat dan meyakinkan.

Selain itu, repetisi juga terdapat pada kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 8:52 ketika beliau berkata :

“Ujian ni banyak lah, ujian ni banyak.”

Kalimat tersebut diulang untuk menggambarkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari ujian dan cobaan. Pengulangan tersebut memberikan efek emosional sehingga jamaah dapat merasakan kesungguhan pesan yang disampaikan oleh penceramah. Dalam perspektif teori retorika Aristoteles, penggunaan repetisi menunjukkan unsur *logos* dan *pathos*. Unsur *logos* tampak pada fungsi repetisi yang memperjelas dan menegaskan inti pesan sehingga jamaah lebih mudah memahami materi ceramah. Sedangkan unsur *pathos* terlihat dari efek emosional yang muncul akibat pengulangan tersebut. Jamaah tidak hanya memahami isi dakwah secara rasional, tetapi juga merasakan penekanan emosional dari pesan yang diulang oleh penceramah.

Selain repetisi, gaya paralelisme juga menjadi bentuk struktur kalimat yang dominan dalam ceramah KH. Ahmad Rifani. Paralelisme merupakan penggunaan struktur kalimat yang sejajar atau memiliki pola susunan yang sama. Penggunaan gaya ini membuat penyampaian ceramah terdengar lebih teratur, sistematis, dan mudah dipahami oleh jamaah.

Terdapat kalimat gaya paralisme pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 2:49–2:57 ketika beliau mengatakan :

“Kita dijadikan oleh Allah menjadi hamba-Nya yang mukmin. Kita dijadikan oleh Allah menjadi hamba-Nya yang muslim. Dan kita dijadikan oleh Allah menjadi umat Nabi Muhammad.”

Pada bagian tersebut terlihat adanya pengulangan struktur “kita dijadikan” secara sejajar pada setiap kalimat. Struktur yang sama tersebut menciptakan irama bahasa yang teratur sehingga pesan dakwah menjadi lebih jelas dan mudah diingat oleh jamaah.

Terdapat kalimat gaya paralelisme lainnya pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 3:14 ketika beliau mengatakan :

“Dipanjangkan umur kita, disehatkan badan kita.”

Kedua frasa tersebut memiliki bentuk struktur yang sama sehingga menciptakan keseimbangan dalam penyampaian kalimat. Penggunaan pola yang

sejajar membuat ceramah terdengar lebih rapi dan nyaman didengar oleh jamaah. Dalam teori retorika Aristoteles, paralelisme menunjukkan unsur *logos*. Struktur kalimat yang sejajar membantu jamaah memahami hubungan antar gagasan secara lebih runtut dan sistematis. Selain itu, penyusunan bahasa yang teratur juga memperlihatkan kemampuan KH. Ahmad Rifani dalam mengelola pesan dakwah secara efektif sehingga mudah diterima oleh audiens.

Adapun gaya klimaks digunakan KH. Ahmad Rifani untuk menyusun gagasan secara bertahap dari tingkatan yang rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 3:06 ketika beliau mengatakan :

“Nikmat yang besar, nikmat yang agung, nikmat yang sangat luar biasa.”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya peningkatan makna secara bertahap. Kata “besar” meningkat menjadi “agung”, kemudian mencapai puncak pada frasa “sangat luar biasa”. Penyusunan seperti ini membuat jamaah lebih merasakan penekanan terhadap makna nikmat yang dijelaskan oleh penceramah.

Gaya klimaks juga lainnya juga terdapat pada kalimat video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 16:11.

“ketika beliau menjelaskan bahwa kebaikan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah memahami agama.”

Penjelasan disusun secara bertahap hingga mencapai inti pesan pada bagian akhir. Teknik seperti ini membuat jamaah lebih fokus terhadap poin utama yang ingin disampaikan. Dalam perspektif Aristoteles, gaya klimaks menunjukkan unsur *pathos* karena penyusunan makna secara bertahap mampu membangun suasana emosional jamaah. Semakin tinggi penekanan yang diberikan, semakin kuat pula pengaruh emosional yang dirasakan oleh audiens.

Selain itu, gaya antiklimaks digunakan KH. Ahmad Rifani untuk menurunkan penekanan makna pada bagian tertentu. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 3:42.

“ketika beliau menjelaskan bahwa nikmat umur panjang dan kesehatan hanyalah nikmat kecil dibandingkan nikmat iman dan Islam.”

Pada bagian tersebut, makna yang awalnya tampak besar kemudian diturunkan untuk menunjukkan bahwa manusia sering lebih mengutamakan nikmat dunia dibanding nikmat spiritual. Penggunaan gaya antiklimaks menunjukkan unsur *logos* karena KH. Ahmad Rifani mengajak jamaah berpikir secara rasional mengenai prioritas hidup menurut ajaran Islam. Jamaah diarahkan untuk memahami bahwa nikmat iman memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dibanding kenikmatan duniawi.

Selain itu, gaya antitesis juga ditemukan dalam ceramah KH. Ahmad Rifani. Antitesis merupakan gaya bahasa yang mempertemukan dua hal yang bertentangan dalam satu rangkaian kalimat. Terdapat kalimat pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 7:50.

“ketika beliau menjelaskan bahwa banyak masjid di akhir zaman terlihat megah, tetapi minim petunjuk agama.”

Pertentangan antara kemegahan fisik dan kekosongan spiritual tersebut digunakan untuk memperkuat kritik sosial dan pesan dakwah kepada jamaah.

Terdapat kalimat antitesis lainnya pada video pengajian pertama yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 10:36 ketika beliau mengatakan:“

Bukan abah nang memberi itu, bukan mama nang memberi itu tetapi Allah.”

Pada bagian tersebut terdapat pertentangan antara sebab lahiriah dan sebab hakiki. KH. Ahmad Rifani menegaskan bahwa segala nikmat pada hakikatnya berasal dari Allah SWT, bukan semata-mata dari manusia. Dalam teori retorika Aristoteles, penggunaan antitesis menunjukkan unsur *logos* dan *pathos*. Unsur *logos* terlihat dari penyusunan perbandingan yang logis sehingga jamaah dapat memahami perbedaan antara dua hal yang dipertentangkan. Sedangkan unsur *pathos* tampak dari efek emosional yang muncul ketika jamaah menyadari adanya penyimpangan atau kesalahan dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa repetisi dan paralelisme menjadi bentuk struktur kalimat yang paling dominan sering digunakan dalam retorika dakwah KH. Ahmad Rifani. Dominannya kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa beliau sangat memperhatikan kejelasan dan penegasan pesan agar jamaah mudah memahami serta mengingat isi ceramah. Struktur kalimat yang teratur, berulang, dan sistematis menjadikan dakwah KH. Ahmad Rifani lebih komunikatif, persuasif, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

#### **4) Analisis Gaya Suara KH. Ahmad Rifani Martapura**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap video pengajian KH. Ahmad Rifani Martapura, ditemukan bahwa gaya suara yang meliputi *pitch* (tinggi rendah nada suara), *rate* (kecepatan bicara), dan *pause* (jeda) memiliki peranan penting dalam memperkuat efektivitas dakwah. Dalam teori retorika Aristoteles, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan pembicara membangun *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga unsur tersebut tampak dalam pengelolaan gaya suara KH. Ahmad Rifani ketika menyampaikan ceramah kepada jamaah.

Berdasarkan hasil penelitian, unsur *pathos* menjadi unsur yang paling dominan dalam gaya suara KH. Ahmad Rifani. Hal tersebut terlihat dari penggunaan penekanan suara, jeda, dan variasi intonasi yang lebih banyak digunakan untuk membangun suasana emosional jamaah. Meskipun demikian, unsur *ethos* dan *logos* juga tetap tampak dalam cara beliau mengatur tempo bicara dan menyusun penjelasan secara sistematis.

Pada aspek *ethos*, gaya suara KH. Ahmad Rifani terlihat melalui penggunaan *rate* yang lambat dan stabil ketika menyampaikan materi keagamaan yang penting. Gaya suara seperti ini menunjukkan ketenangan, kehati-hatian, dan penguasaan materi sehingga membangun kepercayaan jamaah terhadap penceramah. Terdapat kalimat pada video pengajian yang berjudul “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 2:49 ketika beliau menyampaikan:

“Kita dijadikan oleh Allah menjadi hamba-Nya yang mukmin... hamba-Nya yang muslim... dan umat Nabi Muhammad SAW.”

Pada bagian tersebut, KH. Ahmad Rifani menggunakan *rate* yang lambat dan stabil. Tempo bicara yang tidak tergesa-gesa menunjukkan bahwa beliau menyampaikan materi dengan penuh penghormatan dan kehati-hatian. Dalam perspektif Aristoteles, penggunaan *rate* lambat tersebut berkaitan dengan unsur *ethos* karena jamaah melihat penceramah sebagai sosok yang memiliki kewibawaan, penguasaan ilmu, dan tanggung jawab dalam menyampaikan dakwah.

Selain itu, unsur *logos* tampak pada penggunaan *pitch* dan *rate* yang membantu jamaah memahami struktur penjelasan secara logis. Terdapat kalimat pada video pengajian “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 2:23 ketika beliau menyampaikan:

“Yang sinni-sinni itu yang kecil-kecillah. Jadi nikmat tuh ada dua. Ada nikmat yang besar dan ada nikmat yang sinni-sinni.”

Pada bagian tersebut terlihat adanya perubahan *pitch* secara bertahap. Nada suara dimulai dengan nada datar sebagai pengantar, kemudian naik ketika menjelaskan pembagian nikmat, lalu kembali menurun pada bagian akhir sebagai penutup penjelasan. Penggunaan *pitch* seperti ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani menggunakan intonasi suara untuk membantu jamaah memahami urutan gagasan secara lebih jelas dan sistematis. Dalam teori Aristoteles, penggunaan *pitch* yang teratur tersebut berkaitan dengan unsur *logos* karena membantu menyusun dan memperjelas alur logika dalam penyampaian materi dakwah.

Unsur *logos* juga tampak pada penggunaan *rate* yang disesuaikan dengan tingkat kerumitan materi. Terdapat kalimat pada video pengajian “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 4 (22 November 2022)” menit 1:18 ketika beliau menjelaskan:

“Bagi thaharah itu adalah empat wasail... dan empat maqasid.”

Pada bagian tersebut tempo bicara berada pada tingkat sedang dan stabil karena materi yang disampaikan bersifat konseptual dan membutuhkan

konsentrasi jamaah. Sebaliknya, pada video pengajian yang sama menit 3:00 ketika beliau menjelaskan contoh-contoh air seperti “air laut, air sungai, air sumur”, tempo bicara berubah menjadi lebih cepat karena bagian tersebut hanya berupa contoh tambahan. Perubahan *rate* tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani menyesuaikan kecepatan bicara berdasarkan tingkat kesulitan materi sehingga jamaah dapat memahami penjelasan secara lebih logis dan runtut. Dengan demikian, penggunaan *rate* dalam bagian ini berkaitan dengan unsur *logos* dalam retorika Aristoteles.

Adapun unsur *pathos* menjadi unsur yang paling dominan dalam gaya suara KH. Ahmad Rifani. Dominasi tersebut terlihat terutama pada penggunaan *pause* dan penekanan emosional yang membuat pesan dakwah tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan oleh jamaah. Terdapat kalimat pada video pengajian “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 10:37 ketika beliau menyampaikan nasihat:

“Hati-hati kalau dipuji orang // itu dia mencelakakan kamu / membunuh kamu / membinasakan kamu tanpa pakai senjata tajam.”

Pada bagian tersebut terdapat penggunaan *pause* atau jeda secara bertahap. Jeda ganda sebelum penjelasan dampak pujian memberi ruang kepada jamaah untuk merenungkan pesan yang akan disampaikan, sedangkan jeda tunggal pada kata “mencelakakan”, “membunuh”, dan “membinasakan” menciptakan tekanan emosional yang semakin kuat. Dalam teori Aristoteles, penggunaan *pause* seperti ini berkaitan dengan unsur *pathos* karena mampu membangun rasa takut, waspada, dan kesadaran spiritual jamaah terhadap bahaya sifat suka dipuji.

Selain itu, unsur *pathos* juga terlihat pada penggunaan *pause* dan pengulangan kalimat yang disertai penekanan suara. Terdapat kalimat pada video pengajian “Pengajian Kitab Sabilal Muhtadin Oleh KH. Ahmad Rifani Pertemuan 1 (1 November 2022)” menit 16:47 ketika beliau mengulang kalimat:

“Orang berilmu itu tidak akan terbengkalai.”

Kalimat tersebut diulang dengan tekanan suara dan jeda yang jelas sehingga pesan moral terasa lebih kuat dan mudah diingat oleh jamaah. Penggunaan *pause* dalam pengulangan tersebut membuat jamaah memiliki waktu

untuk mencerna dan merasakan makna pesan yang disampaikan. Dalam perspektif Aristoteles, cara penyampaian seperti ini termasuk unsur *pathos* karena mampu menggugah emosi dan keyakinan audiens terhadap pentingnya ilmu dalam kehidupan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur *pathos* merupakan unsur yang paling dominan dalam gaya suara KH. Ahmad Rifani. Dominasi tersebut terlihat dari penggunaan *pitch*, *rate*, dan terutama *pause* yang lebih banyak digunakan untuk membangun suasana emosional jamaah. Meskipun demikian, unsur *ethos* tetap tampak melalui kewibawaan dan ketenangan suara, sedangkan unsur *logos* terlihat dari penyampaian materi yang runtut dan mudah dipahami. Perpaduan ketiga unsur retorika tersebut menjadikan gaya suara KH. Ahmad Rifani tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan mampu menyentuh penghayatan spiritual jamaah.

## **5) Analisis Gaya Gerak Tubuh KH. Ahmad Rifani Martapura**

### **a. Sikap Badan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima video pengajian KH. Ahmad Rifani, sikap badan menjadi salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling konsisten digunakan dalam mendukung penyampaian dakwah. Sikap badan beliau menunjukkan pembawaan yang tenang, santai, namun tetap memperlihatkan kewibawaan sebagai seorang ulama. Posisi tubuh yang stabil selama pengajian memperlihatkan kesiapan mental, penguasaan materi, serta kemampuan menjaga fokus jamaah selama proses dakwah berlangsung.

*Gambar 4.26 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022 I*



*Gambar 4.27 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 II*



*Gambar 4.28 Sikap Badan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 III*



Pada beberapa gambar tersebut terlihat KH. Ahmad Rifani lebih banyak duduk dengan posisi badan tegak sambil menghadap jamaah. Sikap duduk yang tidak terlalu banyak bergerak menunjukkan ketenangan dan pengendalian diri dalam menyampaikan materi pengajian. Selain itu, beliau sesekali mencondongkan badan ke arah jamaah ketika menyampaikan poin-poin penting

atau nasihat tertentu. Gerakan sederhana tersebut memberikan kesan bahwa beliau benar-benar memperhatikan audiens dan ingin menekankan isi pesan yang sedang disampaikan.

Sikap badan yang tenang juga menciptakan suasana pengajian yang nyaman dan tidak tegang. Jamaah terlihat lebih mudah fokus karena gerakan tubuh beliau tidak berlebihan, tetapi tetap mampu menjaga perhatian audiens. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani memiliki kemampuan mengontrol bahasa tubuh agar sesuai dengan suasana pengajian yang religius dan edukatif.

Dalam perspektif retorika Aristoteles, sikap badan KH. Ahmad Rifani paling dominan menunjukkan unsur *ethos*. Pembawaan tubuh yang tenang, stabil, dan penuh pengendalian diri membangun kesan kewibawaan dan kredibilitas sebagai seorang ulama. Jamaah melihat beliau sebagai figur yang matang, percaya diri, dan memahami materi yang disampaikan. Di sisi lain, unsur *logos* juga terlihat melalui penggunaan gerakan demonstratif untuk memperjelas penjelasan materi fikih sehingga jamaah dapat memahami konsep secara lebih konkret. Akan tetapi, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, unsur *ethos* tetap menjadi unsur yang paling dominan karena sikap badan beliau lebih banyak berfungsi membangun kepercayaan jamaah terhadap sosok penceramah.

#### **b. Pakaian dan Penampilan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima video pengajian, pakaian dan penampilan KH. Ahmad Rifani menunjukkan pola yang sangat konsisten dan menjadi identitas visual yang kuat dalam dakwah beliau. Selama pengajian berlangsung, beliau hampir selalu menggunakan pakaian muslim berwarna putih lengkap dengan peci putih yang rapi dan sederhana. Penampilan tersebut mencerminkan citra seorang ulama yang religius, bersih, sederhana, dan berwibawa.

*Gambar 4.29 Pakaian dan Penampilan KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022 I*



*Gambar 4.30 Pakaian KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 II*



Serta video pengajian lainnya yang menunjukkan konsistensi penggunaan pakaian bernuansa putih. Warna putih yang digunakan memberikan kesan kesucian, kebersihan, dan ketenangan sehingga sesuai dengan suasana pengajian dan identitas seorang tokoh agama.

Selain mencerminkan identitas religius, penampilan yang rapi juga memperlihatkan penghormatan terhadap jamaah dan forum pengajian. Penampilan sederhana namun tetap sopan menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani tidak menampilkan kesan berlebihan dalam berdakwah, melainkan lebih menonjolkan kesederhanaan dan nilai-nilai keislaman. Hal ini membuat jamaah merasa lebih dekat karena penampilan beliau terlihat membumi dan tidak menciptakan jarak sosial yang berlebihan.

Dalam teori retorika Aristoteles, pakaian dan penampilan KH. Ahmad Rifani paling dominan menunjukkan unsur *ethos*. Penampilan religius yang konsisten, sikap sederhana, serta kebiasaan merujuk kitab membangun

kredibilitas, kewibawaan, dan kepercayaan jamaah terhadap beliau sebagai seorang da'i. Jamaah lebih mudah menerima pesan dakwah karena melihat adanya kesesuaian antara penampilan, perilaku, dan isi materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pakaian dan penampilan menjadi bagian penting dalam memperkuat legitimasi dakwah KH. Ahmad Rifani di hadapan audiens.

### **c. Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima video pengajian, ekspresi wajah dan gerak tangan KH. Ahmad Rifani menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana dakwah yang komunikatif, santai, dan mudah dipahami jamaah. Ekspresi yang paling dominan digunakan adalah senyuman, tawa ringan, serta gerakan tangan yang mengikuti penjelasan materi. Penggunaan ekspresi tersebut membuat penyampaian dakwah terasa lebih hidup dan tidak monoton.

*Gambar 4.31 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 1 November 2022 I*



Pada bagian tersebut KH. Ahmad Rifani tersenyum sambil menggerakkan tangan ketika menjelaskan perilaku seseorang yang bangga saat dipuji. Gerakan tangan digunakan untuk memperagakan ekspresi orang yang membesarkan dirinya sendiri sehingga jamaah tertawa dan lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Humor yang digunakan tidak berlebihan, tetapi cukup untuk mencairkan suasana dan menjaga perhatian jamaah.

*Gambar 4.32 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 22 November 2022 II*



Beliau beberapa kali tertawa ringan ketika memberikan ilustrasi kehidupan sehari-hari yang dekat dengan masyarakat. Ekspresi santai tersebut menunjukkan bahwa KH. Ahmad Rifani tidak hanya menyampaikan dakwah secara serius, tetapi juga mampu membangun suasana akrab dengan jamaah. Jamaah terlihat lebih rileks dan antusias mengikuti pengajian karena komunikasi terasa lebih natural dan tidak terlalu formal.

*Gambar 4.33 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025 III*



*Gambar 4.34 Ekspresi Wajah dan Gerak Tangan KH. Ahmad Rifani Martapura, 21 Oktober 2025 IV*



Dominasi gerak tangan juga terlihat pada video ke 5, alam pengajian tersebut, beliau memperagakan gerakan salat secara langsung menggunakan tangan dan posisi tubuh untuk menjelaskan tata cara ibadah. Gerakan tersebut membantu jamaah memahami materi secara visual sehingga konsep yang dijelaskan menjadi lebih mudah dipahami.

Ekspresi wajah dan gerak tangan yang digunakan KH. Ahmad Rifani menunjukkan bahwa beliau mampu menyesuaikan komunikasi nonverbal dengan isi materi yang disampaikan. Ketika membahas materi serius, ekspresi wajah tampak lebih fokus dan tenang. Sebaliknya, ketika memberikan contoh kehidupan sehari-hari, beliau lebih banyak menggunakan senyuman dan humor agar jamaah merasa nyaman.

Dalam perspektif retorika Aristoteles, ekspresi wajah dan gerak tangan KH. Ahmad Rifani paling dominan menunjukkan unsur *pathos*. Hal ini karena ekspresi humor, senyuman, dan gerakan tubuh lebih banyak digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan jamaah. Jamaah menjadi lebih nyaman, terhibur, dan tidak merasa jenuh selama mengikuti pengajian. Selain itu, unsur *logos* juga tampak melalui penggunaan gerakan demonstratif yang membantu memperjelas penjelasan materi. Namun demikian, berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, unsur *pathos* menjadi unsur yang paling dominan karena ekspresi dan gerakan tubuh beliau lebih banyak berfungsi menciptakan hubungan emosional yang hangat dengan audiens.

#### **d. Kontak Mata**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima video pengajian, kontak mata KH. Ahmad Rifani menunjukkan pola komunikasi yang aktif dan terarah. Kontak mata yang paling dominan terlihat melalui perpindahan pandangan antara kitab dan jamaah. Pola tersebut dilakukan secara konsisten dalam hampir seluruh video pengajian yang diteliti dan menunjukkan adanya keseimbangan antara fokus terhadap materi serta interaksi dengan audiens.

*Gambar 4.35 Kontak Mata KH. Ahmad Rifanui Martapura, 1 November 2022 I*



*Gambar 4.36 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022 II*



Gambar 4.37 Kontak Mata KH. Ahmad Rifani Martapura, 15 November 2022 III



Pada bagian tersebut, KH. Ahmad Rifani beberapa kali mengarahkan pandangan kepada jamaah ketika menyampaikan poin penting, kemudian kembali melihat kitab saat membaca dalil atau penjelasan ulama. Pola perpindahan pandangan ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya membaca materi, tetapi juga berusaha menjaga hubungan komunikasi dengan jamaah.

Ketika menyampaikan nasihat penting, kontak mata dilakukan lebih langsung kepada jamaah. Hal ini memberikan kesan bahwa pesan yang disampaikan bersifat personal sehingga jamaah merasa lebih diperhatikan. Kontak mata seperti ini juga membantu memperkuat penekanan pesan dakwah karena jamaah merasa terlibat secara langsung dalam komunikasi.

Selain itu, ketika membaca kitab, beliau menundukkan pandangan dengan ekspresi serius dan fokus. Sikap tersebut menunjukkan penghormatan terhadap sumber keilmuan yang digunakan. Setelah itu, beliau kembali mengangkat pandangan ke arah jamaah ketika memberikan penjelasan tambahan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang jelas.

Dalam beberapa video pengajian lainnya, kontak mata juga digunakan untuk menjaga perhatian jamaah agar tetap fokus terhadap materi. Walaupun jumlah jamaah cukup banyak, KH. Ahmad Rifani tetap berusaha mengarahkan pandangan ke berbagai sisi audiens sehingga tercipta kesan komunikasi yang lebih dekat dan interaktif.

Dalam teori retorika Aristoteles, kontak mata KH. Ahmad Rifani paling dominan menunjukkan unsur *ethos*. Hal ini karena kontak mata membantu

membangun kepercayaan jamaah terhadap kemampuan dan penguasaan materi beliau. Perpindahan pandangan antara kitab dan audiens menunjukkan keseimbangan antara otoritas keilmuan dan kedekatan komunikasi. Jamaah melihat beliau bukan hanya sebagai pembicara yang memahami materi, tetapi juga sebagai da'i yang menghargai dan memperhatikan audiens dalam proses dakwah.